



**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN KESIAPAN
BELAJAR MAHASISWA KEPERAWATAN DALAM MENGHADAPI
UJIAN OSCE**

Skripsi

Untuk memenuhi persyaratan mencapai Sarjana Keperawatan

Oleh :

Eva Putri Argianti

NIM : 30901900068

**PROGAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

2023



**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN KESIAPAN
BELAJAR MAHASISWA KEPERAWATAN DALAM MENGHADAPI**

UJIAN OSCE

Skripsi

Oleh :

Eva Putri Argianti

NIM : 30901900068

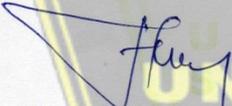
**PROGAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini Saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika dikemudian hari ternyata Saya melakukan tindakan plagiarisme, Saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada saya.

Semarang, 2 Februari 2023

Mengetahui,
Wakil Dekan I



Ns.Hj. Sri Wahyuni, M.Kep, Sp.Kep.
NIDN. 0609067504

Peneliti,



Syarifati Argianti
NIM 30901900068

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN KESIAPAN
BELAJAR MAHASISWA KEPERAWATAN DALAM MENGHADAPI
UJIAN OSCE**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Eva Putri Argianti

NIM : 30901900068

Telah disahkan dan disetujui oleh Pembimbing pada:

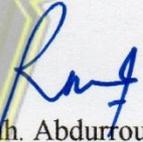
Pembimbing I

Tanggal : 2 Februari 2023

Pembimbing II

Tanggal : 2 Februari 2023


Ns. Retno Issroviatiningrum, M.Kep
NIDN. 0604038901


Ns. M. h. Abdurrouf, M.Kep
NIDN. 0605057902

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN
KESIAPAN BELAJAR MAHASISWA KEPERAWATAN DALAM
MENGHADAPI UJIAN OSCE**

Disusun oleh:

Nama : Eva Putri Argianti

NIM : 30901900068

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 09 Februari 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima :

Penguji I

Ns. Dyah Wiji Puspita Sari, M.Kep
NIDN. 0622078602

Penguji II

Ns. Retno Issroviatiningrum, M.Kep
NIDN. 0604038901

Penguji III

Ns. Muh Abdurrouf, M.Kep
NIDN. 0605057902

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan



Ewan Ardian, SKM, M.Kep

NIDN.0622087403

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
Skripsi, Februari 2023**

ABSTRAK

Eva Putri Argianti

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN KESIAPAN
BELAJAR MAHASISWA KEPERAWATAN DALAM MENGHADAPI
UJIAN OSCE
DI SEMARANG**

107 hal + 9 tabel + xiii (jumlah hal depan) + jumlah lampiran

Latar Belakang: Motivasi menjadi kekuatan yang mendorong mahasiswa untuk menggunakan potensi dalam dirinya guna mencapai hasil belajar yang lebih baik. Ujian OSCE dipakai untuk menguji kinerja keterampilan klinis. Kesiapan belajar berperan dalam menghadapi suatu ujian. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi hubungan antara motivasi belajar dengan kesiapan belajar mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian OSCE.

Metode: Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *crosssectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Jumlah responden sebanyak 150 orang dengan teknik *simple random sampling*. Data yang diperoleh diolah secara statistik dengan menggunakan rumus *spearman rank*.

Hasil: Berdasarkan 150 responden penelitian, sebagian besar memiliki karakteristik umur terbanyak 19 tahun, dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 137 responden, Sedangkan laki-laki sebanyak 13 responden. Hasil penelitian juga menunjukkan 6,5% memiliki motivasi belajar rendah, 74,7% memiliki motivasi belajar sedang dan 18,7% memiliki motivasi belajar rendah. Sebanyak 0,7% responden memiliki kesiapan belajar sangat rendah, 12,7% responden memiliki kesiapan belajar rendah, 73,3 responden memiliki kesiapan belajar sedang, 10,7% responden memiliki kesiapan belajar tinggi dan 2,7% responden memiliki kesiapan belajar sangat tinggi.

Simpulan: Terdapat hubungan antara Motivasi belajar dengan Kesiapan belajar mahasiswa Keperawatan dalam menghadapi ujian OSCE (p value > 0,05). Saran mahasiswa mampu mengontrol motivasi belajar sendiri dengan cara memiliki hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar.

Kata kunci: Motivasi Belajar, Kesiapan Belajar, OSCE

Daftar Pustaka: 41 (2017 – 2022)

**BACHELOR OF SCIENCE IN NURSING FACULTY OF NURSING
SCIENCE
SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG
Thesis, February 2023**

ABSTRACT

Eva Putri Argianti

**THE RELATIONSHIP LEARNING MOTIVATION AND THE
READINESS OF NURSING STUDENTS FOR THE OSCE
EXAMINATION**

xiii (number of preliminary pages) 107 pages + 9 table + appendices

Background: Motivation is the force that encourages students to use their potential to achieve better learning outcomes. The OSCE exam is used to test clinical skills performance. Study readiness plays a role in facing a test. The aim of the study was to identify the relationship between learning motivation and learning readiness of nursing students in facing the OSCE exam.

Method: This research is a type of quantitative research with a cross-sectional research design. Data collection was carried out using a questionnaire. The number of respondents is 150 people with *simple random sampling* technique. The data obtained was processed statistically using the *Spearman rank* formula.

Result: Based on 150 research respondents, most of them have the most age characteristics of 19 years, with female sex as many as 137 respondents, while male as many as 13 respondents. The results also showed that 6.5% had low learning motivation, 74.7% had moderate learning motivation and 18.7% had low learning motivation. 0.7% of respondents had very low learning readiness, 12.7% of respondents had low learning readiness, 73.3 respondents had moderate learning readiness, 10.7% of respondents had high learning readiness and 2.7% of respondents had very very learning readiness tall.

Conclusion: There is a relationship between learning motivation and learning readiness of nursing students in facing the OSCE exam.

Keywords: Learning Motivasi, Readiness, OSCE.

Bibliographies: 41 (2017 – 2022)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah robbal'alamin Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi sebagai syarat untuk mencapai sarjana keperawatan dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Pof.Dr.H Gunarto ,SH.,M.Hum, Selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Iwan Ardian, SKM , M.Kep, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung.
3. Ns. Indra Tri Astuti, M.Kep, Sp.Kep.An, Selaku Kaprodi S1 Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung.
4. Ns. Retno Issoviatingrum, Selaku dosen pembimbing I dan Ns. Muh. Abdurrouf, M.Kep, Selaku dosen pembimbing II yang telah sabar meluangkan waktu serta tenaganya dalam memberikan bimbingan, ilmu serta nasehat yang bermanfaat dalam penyusun skripsi ini dari awal sampai akhir.

5. Seluruh Dosen Pengajar dan Staff Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bantuan selama menmpuh studi.
6. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta Ibu Sri Wulantari, Papa Sugiharto dan kakak tercinta Evi Sugiarti, yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat yang tiada henti untuk saya agar selalu ingat untuk tidak meninggalkan kewajiaban.
7. Tuan pemilik NIM 2100019091 yang telah bersamai penulis pada tiap waktu yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi ini. Terimakasih telah menjadi rumah yang tidak hanya berupa tanah dan bangunan. Tetapi juga membersamai dan tidak tunduk untuk membuat penulis putus asa serta tabah bersama sampai akhir.
8. Teman-teman satu bimbingan Departemen Manajemen Keperawatan, serta teman-teman satu angkatan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, penulis sangat membutuhkan saran dan kritik sebagai evaluasi bagi penulis. Peneliti berharap skripsi ini nantinya dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

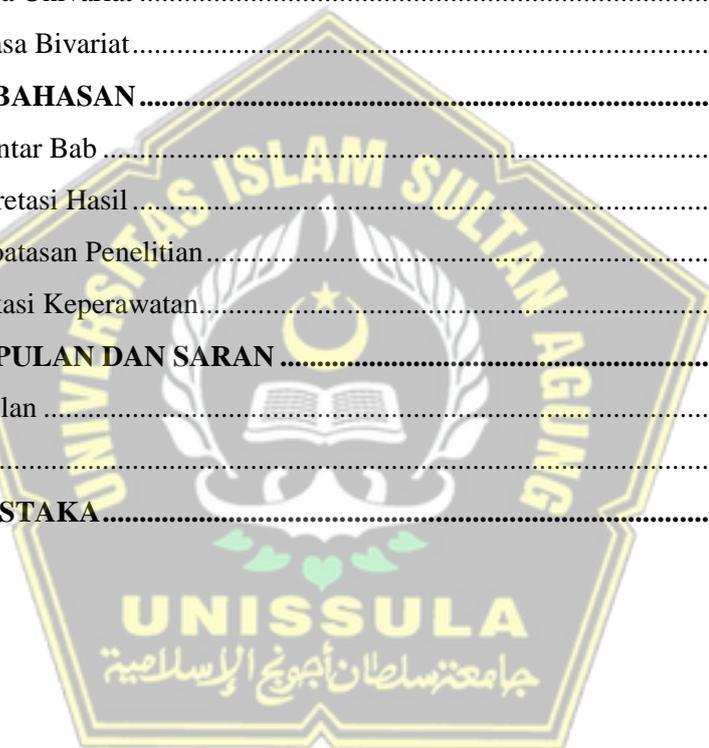
Semarang, 31 Januari 2023

(Eva Putri Argianti)

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Mahasiswa.....	10
2. Belajar	11
3. Kesiapan Belajar	21
4. Motivasi Belajar.....	24
B. Kerangka Teori	31
C. Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Kerangka Konsep.....	33
B. Variabel Penelitian	33
C. Desain Penelitian.....	34
D. Populasi Dan Sampel	35
E. Tempat dan Waktu	37
F. Definisi Operasional.....	38

G.	Instrumen Atau Alat Pengumpulan Data	38
H.	Uji Instrumen Penelitian	40
I.	Metode Pengumpulan Data	42
J.	Rencana Analisis Atau Pengolahan Data	43
K.	Etika Penelitian	46
BAB IV HASIL PENELITIAN.....		49
A.	Pengantar Bab	49
B.	Karakteristik Responden	49
C.	Analisa Univariat	51
D.	Analisa Bivariat.....	52
BAB V PEMBAHASAN.....		54
A.	Pengantar Bab	54
B.	Interpretasi Hasil.....	54
C.	Keterbatasan Penelitian.....	67
D.	Implikasi Keperawatan.....	67
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN		69
A.	Simpulan	69
B.	Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....		71



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Definisi Operasional	38
Tabel 3. 2 Indikator Kuesioner.....	40
Tabel 3. 3 Nilai Koefisien Korelasi.....	46
Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan jenis kelamin.....	50
Tabel 4. 2 Dsitribusi Frekuensi responden berdasarkan usia.....	50
Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan motivasi belajar.....	51
Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kesiapan Belajar	51
Tabel 4. 5 Korelasi uji spearman.....	52
Tabel 4. 6 Hasil analisa tabulasi silang	53



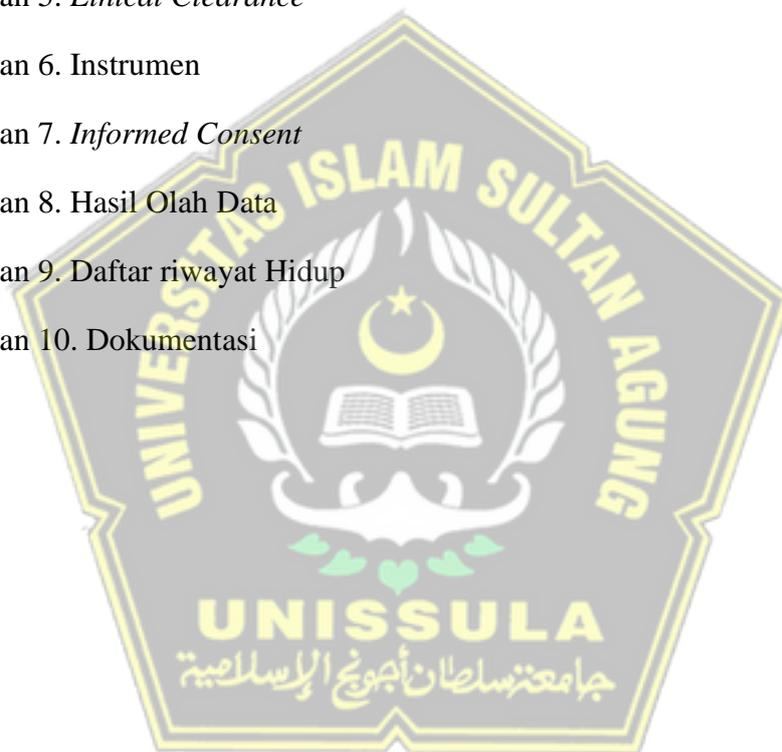
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teori.....	31
Gambar 3. 1 Kerangka Konsep.....	33



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Ijin Studi Pendahuluan
- Lampiran 2. Surat Ijin Uji Validitas dan Reabilitas
- Lampiran 3. Surat Ijin Pengambilan Data Penelitian
- Lampiran 4. Surat Jawaban Ijin Pengambilan Data
- Lampiran 5. *Ethical Clearance*
- Lampiran 6. Instrumen
- Lampiran 7. *Informed Consent*
- Lampiran 8. Hasil Olah Data
- Lampiran 9. Daftar riwayat Hidup
- Lampiran 10. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah hak untuk dinikmati oleh setiap anak bangsa, didalam pendidikan keperawatan membutuhkan proses belajar yang dapat merubah sikap dan perilaku dalam dunia pendidikan keperawatan, sedangkan Pendidikan Keperawatan sendiri merupakan bagian dari Pendidikan Nasional dimana proses pendidikan ini terdiri dari dua aspek pendidikan akademik dan pendidikan profesi. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 bab II pasal 4 tentang standar nasional pendidikan membahas bahwa standar nasional pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Proses mengembangkan potensi bangsa yang didukung dari berbagai sisi positif, juga dorongan semangat dan kondisi individu akan mencapai tujuan pendidikan nasional yang diharapkan (Muhdi et al., 2020).

Tantangan mahasiswa didalam dunia perkuliahan salah satunya saat dihadapkan dengan sebuah ujian. Dalam pendidikan keperawatan mahasiswa akan mendapatkan pendidikan baik dalam teori maupun skill yang akan diperoleh selama perkuliahan. Beberapa diantaranya seperti kegiatan belajar dan berbagai ujian yang harus dihadapi oleh mahasiswa mempengaruhi pengalaman yang akan didapatkan ketika mahasiswa

tersebut lulus dari lingkup pendidikan yang ditempuh. Berhasil atau tidaknya standart hasil pembelajaran tergantung pada bagaimana proses masing-masing mahasiswa dalam belajar. Setiap mahasiswa memiliki perbedaan kemampuan intelektual, kemampuan fisik dan metode pembelajaran yang terkadang sangat mencolok antara mahasiswa satu dengan mahasiswa lainnya. Hal ini sering menjadi hambatan mahasiswa untuk menyerap pembelajaran yang didapatkan (Umniah, 2018).

Kesiapan belajar sangat diperlukan mahasiswa dalam berbagai hal baik dalam belajar maupun dalam menghadapi ujian. Ketentuan dan prosedur ujian yang ditentukan oleh perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk siap dan harus dapat melaksanakan sesuai dengan peraturan ujian yang telah dibuat. Dalam keperawatan terdapat berbagai ujian yang perlu dihadapi mahasiswa siap tidak siap mahasiswa diharuskan untuk dapat melewatinya dengan baik, salah satunya ujian OSCE (Riskawati et al., 2019).

Objective Structured Clinical Examintion (OSCE) merupakan salah satu tes yang didapat secara objektif dalam sebuah penilaian. OSCE merupakan metode penilaian yang sering digunakan untuk menguji kinerja keterampilan klinis. Mahasiswa sendiri menganggap bahwa OSCE adalah salah satu faktor yang menentukan kelulusan dan merupakan penilaian keterampilan yang sangat berharga bagi mahasiswa. OSCE juga memberi tekanan pada mahasiswa karena mahasiswa harus melatih keterampilan yang telah pelajari dengan ingatan. Jarak waktu skill yang didapatkan

dengan ujian OSCE menjadikan mahasiswa harus menyiapkan sebaik mungkin. Hal ini menimbulkan kecemasan pada mahasiswa saat menyelesaikan OSCE. Ketegangan OSCE dapat muncul dan dipengaruhi oleh dosen yang menjadi penguji, serta rasa takut tidak mampu memahami kasus yang diterima, semakin menambah kecemasan (Setyawan & Oktavianto, 2020).

Menurut Slameto, (2015) bahwa kesiapan (readiness) menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Kesiapan belajar mahasiswa mencakup 3 aspek, yaitu a). Kondisi fisik, mental, dan emosional, b). Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, c). Keterampilan pengetahuan. Kondisi mahasiswa yang baik akan lebih mudah untuk menyiapkan diri dengan baik juga. Dengan adanya kesiapan belajar, mahasiswa akan termotivasi untuk mengoptimalkan dalam mengerjakan sebuah ujian (Sabil Adela, 2020).

Menurut Watson, OSCE adalah ujian kompetensi mahasiswa dengan menunjukkan keterampilan skill mahasiswa yang dibuat dengan kondisi yang berbeda-beda dengan tujuan untuk mengukur dan mengevaluasi kompetensi keterampilan skill laboratorium mahasiswa selama mengikuti skillab. OSCE sendiri dilaksanakan dengan sistem rotasi, dengan waktu masing-masing stase 5 menit. Setiap skill yang akan diujikan diberikan dalam bentuk kasus. *Objective Structural Clinical Examination* (OSCE) dilakukan kepada seluruh mahasiswa setiap semester gasal setelah menempuh beberapa materi skilllab. Presentase penilaian

OSCE digabungkan dengan nilai skill mandiri dengan presetase OSCE 60% dan Skill mandiri 40%. Dengan adanya acuan peraturan yang ditetapkan mahasiswa akan merasa cemas dalam menjalani ujian OSCE. Selain dibutuhkan kesiapan belajar yang baik untuk mendukung kesiapan diperlukan juga adanya motivasi belajar bagi mahasiswa itu sendiri (Rizqi et al., 2018).

Motivasi belajar dibentuk untuk mendorong dan memberikan semangat kepada seseorang yang sedang melakukan kegiatan belajar agar lebih giat lagi dalam belajar guna mencapai hasil yang lebih baik lagi. Motivasi dalam kegiatan belajar menjadi suatu kekuatan yang dapat mendorong mahasiswa untuk menggunakan potensi yang ada dalam dirinya guna mencapai hasil belajar yang lebih baik. Motivasi menjadi suatu kekuatan yang dapat mendorong mahasiswa untuk menggunakan potensi yang ada dalam dirinya guna mencapai hasil belajar yang lebih baik (Ashri et al., 2021).

Motivasi belajar memegang peranan yang sangat penting dalam belajar, baik dalam proses maupun mencapai hasil dari belajar. Motivasi belajar berperan penting dalam menanamkan gairah, semangat dan kegembiraan dalam belajar sehingga mahasiswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai kesiapan yang lebih baik lagi untuk menghadapi ujian, pada akhirnya akan mengarah pada hasil yang lebih baik (Hayati et al., 2020).

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari mahasiswa itu sendiri, umumnya didorong oleh rasa ingin tahu yang dimiliki oleh mahasiswa. Selain itu juga, keinginan, minat dan cita-cita dapat memotivasi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan motivasi ekstrinsik berupa pengaruh dari luar yang membuat seseorang melakukan sesuatu seperti dukungan keluarga, maupun dari teman (Rizqi et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Nur Hayanti, 2017 dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar Dan Kesiapan Belajar Dengan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sdn Gugus Pucang Harapan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak” Hasil analisis data kontribusi motivasi belajar orang tua dan kesiapan belajar dengan hasil belajar IPS siswa adalah 53,14% dan sisanya 46,86% dipengaruhi oleh faktor lain dan menunjukkan hubungan positif dan signifikan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS, ada hubungan positif dan signifikan motivasi belajar dan kesiapan belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Pucang Harapan Kecamatan Mranggen Demak (Pendidikan et al., 2017).

Hasil studi pendahuluan berdasarkan wawancara dan penyebaran kuesioner yang dilakukan pada tanggal 29 Juni 2022 pada 10 mahasiswa angkatan 2020 S1 Ilmu Keperawatan mengatakan pernah mengikuti OSCE secara offline, dapat disimpulkan Kesiapan belajar mahasiswa Sedang diketahui dari 8 dari 10 orang mengatakan sebelum ujian OSCE waktu

untuk beristirahat kurang karena mereka menggunakannya untuk belajar dan memiliki kecemasan saat ujian OSCE bisa atau tidak untuk melakukannya. Kemudian 9 orang mengatakan cemas, takut, dan nerves saat menjalani OSCE. Dikarenakan waktu ujian yang diberikan saat OSCE sangat singkat hanya 5 menit perstase dan mereka memiliki kecemasan saat melaksanakan ujian seperti takut salah tindakan atau lupa beberapa tindakan. 8 Orang mengatakan belajar dan mengulang materi skillab sehari sebelum dilaksanakannya OSCE.

Sedangkan untuk motivasi belajar masuk dalam kategori Sedang diketahui bahwa 8 dari 10 Orang mengatakan hanya belajar sebelum dilaksanakannya ujian. 7 orang mengatakan lebih memilih belajar sendiri dibanding bersama dengan teman-teman. 6 orang mengatakan jarang mendapatkan pujian atau hadiah dari orang terdekatnya jika mendapatkan IPK bagus. 5 orang mengatakan dituntut keluarga untuk mendapatkan IPK yang bagus. 8 Orang mengatakan belum mendapatkan motivasi yang cukup dari orang terdekat. Dapat disimpulkan umumnya mereka kurang memiliki kemauan atau hasrat belajar seperti belajar hanya saat akan diadakan ujian serta mendapatkan motivasi belajar yang kurang baik dari orang-orang sekitar. Hal tersebut menimbulkan prefektif bahwa Motivasi belajar yang berhubungan dengan kesiapan belajar masih kurang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan data di atas peneliti tertarik meneliti Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kesiapan Belajar Mahasiswa Keperawatan Dalam Menghadapi Ujian OSCE.

B. Rumusan Masalah

Masalah dari latar belakang dapat disimpulkan bahwa setiap mahasiswa memiliki perbedaan kemampuan intelektual, kemampuan fisik dan metode pembelajaran antara mahasiswa satu dengan mahasiswa lainnya. Kemudian tantangan mahasiswa dalam dunia perkuliahan salah satunya adalah saat dihadapkan dengan sebuah ujian. Mahasiswa menganggap bahwa OSCE menjadi penilaian keterampilan yang sangat berharga karena menjadi salah satu faktor yang menentukan kelulusan. Selain itu OSCE juga menimbulkan tekanan karena harus mengkolaborasikan skill yang telah dipelajari dengan daya ingat yang kuat. Jarak waktu skill yang didapatkan dengan ujian OSCE menjadikan mahasiswa harus menyiapkan sebaik mungkin. Hal ini dapat menimbulkan kecemasan pada mahasiswa saat melakukan OSCE. Kecemasan akan bertambah dengan suasana OSCE yang hening menegangkan, penguji yang mengawasi, dan ketakutan akan ketidakmampuan dalam memahami kasus yang akan didapatkan. Untuk itu mahasiswa memerlukan adanya motivasi belajar dan kesiapan belajar untuk menghadapinya.

Hasil studi pendahuluan berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Juni 2022 pada 10 mahasiswa angkatan 2020 S1 Ilmu Keperawatan mengatakan pernah mengikuti OSCE secara offline, didapatkan Kesiapan belajar mahasiswa dengan kategori (Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah) dengan rincian tinggi 3 dan sedang 7. Sedangkan untuk motivasi belajar dengan kategori (Tinggi,

Sedang, dan Rendah) dengan rincian tinggi 2 mahasiswa, dan sedang 8 mahasiswa. Dapat disimpulkan umumnya mereka kurang memiliki kemauan atau hasrat belajar seperti belajar hanya saat akan diadakan ujian serta mendapatkan motivasi belajar yang kurang baik dari orang-orang sekitar. Dari banyaknya mahasiswa dalam kategori kesiapan belajar sedang serta motivasi belajar sedang hal tersebut menimbulkan pertanyaan bahwa Motivasi belajar yang berhubungan dengan kesiapan belajar masih kurang.

Maka untuk mengatasi hal ini mahasiswa perlu diberi motivasi sebagai dorongan untuk diri mahasiswa untuk kesiapan belajar dalam menghadapi suatu ujian. Berdasarkan masalah di atas dapat diperoleh rumusan masalah apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan kesiapan belajar mahasiswa dalam menghadapi ujian OSCE ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan kesiapan belajar mahasiswa dalam menghadapi ujian OSCE

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

- a. Mengidentifikasi motivasi belajar mahasiswa FIK UNISSULA
- b. Mengidentifikasi kesiapan belajar mahasiswa dalam menghadapi ujian OSCE

- c. Menganalisis hubungan motivasi belajar dengan kesiapan belajar mahasiswa dalam menghadapi ujian OSCE

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan untuk sumber informasi dalam menambah pengetahuan untuk penanganan masalah “Hubungan antara motivasi belajar dengan kesiapan belajar mahasiswa dalam menghadapi ujian OSCE”

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai informasi, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai “Hubungan antara motivasi belajar dengan kesiapan belajar mahasiswa dalam menghadapi ujian OSCE”

3. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini menjadi tambahan wawasan ilmiah tentang “Hubungan motivasi belajar dengan kesiapan belajar mahasiswa dalam menghadapi ujian OSCE”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Mahasiswa

a. Definisi Mahasiswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa orang yang sedang dalam tahap memperoleh pengetahuan atau pembelajaran dan terdaftar di salah satu jenis pendidikan tinggi yang terdiri dari akademi, perguruan tinggi, sekolah politeknik, institut dan universitas sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (Alfaiz et al., 2017).

Mahasiswa dapat diartikan sebagai seseorang yang belajar di lembaga pendidikan tinggi, baik dinegeri maupun swasta, atau di tempat lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, seperti kepaidaian dalam berpikir dan perencanaan dalam tindakan. Berpikir kritis dan bertindak cepat dan tepat menjadi kualitas yang melekat pada setiap mahasiswa dan menjadi prinsip yang saling melengkapi (Istanti, 2020).

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada

masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yano et al., 2021).

Berdasarkan pernyataan diatas bisa disimpulkan mahasiswa merupakan seseorang berusia 18-25 tahun yang saat ini terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Sedangkan untuk penelitian ini, subyek yang digunakan ialah mahasiswa tingkat pertama yang menempuh semester 3 dan masih tercatat sebagai mahasiswa aktif.

2. Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut KBBI, pengertian belajar merupakan berjuang untuk memiliki kecerdasan atau pengetahuan. Dikatakan bahwa seseorang belajar saat ketika terjadi proses aktivitas dalam dirinya yang mengarah pada perubahan tingkah laku. Menurut Reber, mengartikan belajar dalam dua pengertian seperti, belajar sebagai usaha dapat pengetahuan, dan belajar bagai perubahan yang nisbi berada pada jangka panjang dalam daya tanggap melalui peningkatan latihan (Hanafy, 2014).

Sedangkan Kimble, menyebutkan belajar menjadi pergantian yang relatif tetap dalam kebiasaan perilaku yang dihasilkan dari berlatih yang lebih baik. Dari pendapat dapat kita simpulkan bahwa

belajar adalah proses untuk mendapatkan ilmu dan pengalaman berupa berubahnya tingkah laku dan respon yang stabil sebagai hasil kebersamaan individu dengan lingkungannya (Setiawati, 2018). Sedangkan menurut para ahli pengertian belajar adalah, sebagai berikut (Festiawan, 2020).

1) Menurut Hilhard Bower

Didalam buku *Theories of Learning Belajar* berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan kematangan.

2) Menurut Winkel

Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan, dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.

3) Menurut Cronbach

Belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman, belajar yang terbaik adalah dengan mempuh sesuatu yaitu menggunakan panca indera.

4) Menurut Gagne

Belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan, belajar merupakan peristiwa yang terjadi dalam kondisi-kondisi tertentu yg dapat diamati, diubah dan dikontrol.

5) Menurut Kimpley

Belajar adalah suatu tahapan perubahan keterampilan yang tidak ada batasan, tapi mencakup fungsi pandangan akan suatu hal, perasaan emosi, tahapan cara berpikir untuk mencapai peningkatan kinerja.

6) Menurut James O. Whittaker

Belajar merupakan proses tindakan diciptakan lewat latihan atau pengalaman.

7) Menurut Howard L. Kingskey

Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

b. Prinsip Belajar

Menurut Muhaimin, prinsip-prinsip pembelajaran ada lima, yaitu (Arfani, 2016) :

1) Prinsip kesiapan

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subjek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik dan psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan seseorang dapat melakukan belajar.

2) Prinsip motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang menentukan perilaku dengan tujuan tertentu. Agar pembelajaran berhasil, mahasiswa harus termotivasi baik secara internal maupun eksternal.

3) Prinsip perhatian

Dalam proses belajar, perhatian merupakan penyebab yang mempunyai pengaruh yang besar. Jika mahasiswa mendapatkan banyak perhatian, mereka bisa membuat mereka bergerak menuju tugas, melihat masalah yang ditugaskan, memilih dan fokus pada masalah yang perlu dipecahkan, dan melupakan hal lain yang tidak relevan.

4) Prinsip persepsi

Begitu mahasiswa memiliki persepsi yang salah mengenai apa yang dipelajari maka untuk selanjutnya akan sukar diubah

persepsi yang sudah melekat, sehingga dengan demikian mahasiswa akan mempunyai struktur kognitif yang salah.

5) Retensi

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dengan retensi membuat apa yang telah dipelajari dapat bertahan atau tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan.

Prinsip belajar dapat dijadikan dasar upaya dalam belajar untuk membantu mahasiswa menyentuh tujuan belajar. Faktor belajar menjadi bagian dari prinsip belajar, prinsip belajar menjadi pegangan bagi seseorang untuk melakukan suatu proses belajar. Peran faktor belajar dalam proses pembelajaran sangat penting, terutama dalam mendukung upaya mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai dasar upaya yang dilakukan dalam proses pembelajaran guna mempermudah mahasiswa dalam mencapai tujuan belajar (Arfani, 2016).

c. Faktor Belajar

Dalam kegiatan belajar kemampuan mahasiswa sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Slameto, Dalam proses pembelajaran tersebut banyak faktor yang mempengaruhi, antara lain (Ii et al., 2017) :

1) Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar. Faktor internal dibagi menjadi tiga faktor yaitu:

a) faktor jasmaniah, terdiri dari ;

(a) Faktor Kesehatan

Sehat dalam keadaan baik seluruh tubuh dan bagian-bagiannya dengan kata lain terbebas dari penyakit.

Kesehatan merupakan keadaan sehat dari penyakit.

Kesehatan seseorang mempengaruhi belajarnya. Jika mahasiswa memiliki masalah dalam kesehatan, maka proses belajar akan terganggu. Agar kesehatan tubuh dapat berfungsi dengan baik perlu diupayakan untuk menjaga kesehatan tubuh dengan memperhatikan aturan-aturan bagaimana mengerjakan sesuatu, belajar, istirahat, tidur, pola makan, olahraga, waktu luang dan ibadah.

(b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh atau bisa disebut dengan disabilitas merupakan sesuatu yang menyebabkan bekerja dengan buruk atau kurang ideal pada tubuh. Cacat tubuh yang dimaksud berupa tidak dapat melihat total, setengah tidak melihat, tidak dapat mendengar total, setengah tidak mendengar, patah kaki, patah lengan, dan yang

lain. Disabilitas juga mempengaruhi belajar. Mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar juga menjadi perhatian. Dalam hal ini, harus belajar di lembaga pendidikan khusus atau mencari bantuan untuk menjauhi atau menyingkirkan konsekuensi kecacatannya.

- a) faktor psikologis, Terdapat tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar.

Faktor-faktor itu adalah:

(a) Inteligensi

Inteligensi atau dapat disebut dengan kecerdasan mempengaruhi kemajuan dalam belajar. Dalam keadaan dan dalam situasi yang sama, mahasiswa dengan kecerdasan tinggi akan lebih berhasil daripada mahasiswa dengan kecerdasan rendah. Meskipun mahasiswa dengan tingkat kecerdasan yang tinggi belum tentu berhasil dalam belajar. Karena belajar merupakan langkah yang bertautan dengan faktor yang saling mempengaruhinya.

(b) Perhatian

Perhatian dapat dikatakan sebagai keaktifan jiwa yang tertuju pada suatu objek atau sekumpulan objek. Jika mahasiswa tidak memiliki perhatian pada pembelajaran

maka dapat terjadi kebosanan dan dampaknya akan mengganggu hasil belajar.

(c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Saat mahasiswa tidak mempunyai perhatian pada pembelajaran maka bisa bosanan dan berdampak pada mengganggu hasil belajar.

(d) Bakat

Bakat atau kemampuan merupakan kesanggupan untuk belajar. Jika topiknya sesuai dengan bakat mahasiswa, maka akan memberikan hasil yang lebih baik karena dia merasa senang dan sesuai dengan topik tersebut.

(e) Motif

Motif terkait dengan tujuan. Untuk mendapatkan tujuan diperlukan tindakan, sedangkan faktor dari tindakan adalah motif sebagai pendorong.

(f) Kematangan

Kematangan ialah tahap proses tubuh ketika semua elemen tubuh tersedia demi melakukan keterampilan terkini.

(g) Kesiapan

Kesiapan merupakan kesanggupan untuk merespon. Kemauan berasal dari intrn seseorang, yang bersinggungan atas kemauan, karena bermakna kemauan buat berprestasi. Perihal ini harus dihatikan buat jika kesiapan mahasiswa suah ada hingga hasil belajarnya akan kian berangsur baik..

b) faktor kelelahan.

Terdapat dua macam kelelahan, yaitu : kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani nampak dengan lemahnya dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani ditandai dengan kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang dan mengakibatkan sulit berkonsentrasi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal dibagi menjadi tiga, yaitu :

a) Faktor Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama di mana mahasiswa menemukan dirinya. Seputar didalam keluarga yang mempengaruhi belajar mhasiswa adalah bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak, hubungan antar anggota

keluarga, suasana keluarga, kondisi ekonomi keluarga, pemahaman orang tua, dan latar belakang budaya.

b) Faktor Sekolah

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar mahasiswa diperguruan tinggi. Beberapa hal tersebut antara lain metode pengajaran, kurikulum, hubungan dosen-mahasiswa, hubungan mahasiswa dengan mahasiswa lain, disiplin kampus, alat peraga, jam kuliah, kondisi banguna, alat pengajaran, dan pekerjaan dirumah.

c) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat juga memberi pengaruh terhadap belajar mahasiswa. Beberapa faktor dalam masyarakat yang berpengaruh pada belajar mahasiswa antara lain kegiatan mahasiswa dalam bermasyarakat, tempat bergaul, serta bagaimana bersosialiasi dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi belajar yaitu : faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa), faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa).

3. Kesiapan Belajar

a. Pengertian Kesiapan

Menurut kamus psikologis, kesiapan merupakan “tahap berkembang dari kematangan yang berguna untuk melakukan hal”. Pengertian kesiapan dari kutipan (Fitria, 2017) Menurut Yusnavati, “kesiapan adalah suatu keadaan di mana seseorang telah menggapai level tertentu atau dikaitkan bersama kematangan fisik, psikis, spiritual, dan profesional.” Menurut Suharsimi Arikunto, “kemauan merupakan capaian yang penting, jadi seseorang yang berkompoten berarti memiliki kemauan yang layak untuk melakukan suatu hal”. Menurut Slameto, ” Kesiapan adalah keadaan umum yang membuat seseorang bersedia untuk merespon suatu situasi atau merespon dengan usaha tertentu. Perubahan kondisi pada titik tertentu akan mempengaruhi respon” (Fitria, 2017).

Dari beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan adalah suatu keadaan yang dimiliki baik individu maupun tubuh dalam rangka mempersiapkan diri baik mental maupun fisik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Prinsip Kesiapan Belajar

Prinsip kesiapan belajar mencakup semua aspek pengembangan yang interaktif (saling mempengaruhi) dalam kehadiran diperkuliahan. Selain itu, kematangan fisik dan mental diperlukan untuk mendapatkan manfaat dari pengalaman belajar.

Prinsip berikutnya adalah pengalaman mahasiswa, yang berdampak positif pada kesiapan belajar. Kesiapan sebagai dasar untuk kegiatan tertentu berlangsung pada waktu-waktu tertentu dalam periode masa pengembangan. Selain itu, prinsip pengembangan kesiapan belajar juga mencakup semua aspek interaksi dan kegiatan bersama kesiapan mahasiswa untuk belajar, pengalaman mereka sendiri, yang juga mempengaruhi kemajuan fisiologis individu. Pengalaman mempunyai efek berkesinambungan dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniyah. Apabila kesiapan belajar untuk melaksanakan kegiatan perkuliahan mahasiswa terbentuk pada diri seseorang, maka pada saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya (Hadiningrum, 2018).

c. Aspek Kesiapan

Menurut Slameto mengemukakan aspek-aspek kesiapan adalah (Hadiningrum, 2018) :

- 1) Kematangan (maturation) Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan.
- 2) Kecerdasan. Perkembangan kecerdasan menurut J. Piaget, yang menurutnya perkembangan intelektual mahasiswa termasuk dalam kategori formal operation (di atas 11 tahun). Kemampuan anak tidak lagi terbatas pada objek tertentu dan

mereka dapat melihat peluang yang ada menggunakan pikirannya (mereka bisa memikirkan kemungkinan-kemungkinan), mereka dapat mengatur masalah yang ada. Dan tahu cara berpikir dengan benar (cara berpikir logis, memahami sebab serta akibatnya, dan menyelesaikan masalah dengan berpikir secara ilmiah).

d. Faktor Kesiapan

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar mahasiswa. Di bawah ini di kemukakan faktor-faktor kesiapan belajar dari beberapa pendapat, yaitu sebagai berikut (Alfaiz et al., 2017)

Menurut Darsono faktor kesiapan meliputi:

- 1) Kondisi fisik yang tidak baik. Misalnya sedang mengalami sakit tertentu, pasti akan mempengaruhi faktor-faktor lain yang dibutuhkan untuk belajar.
- 2) Kondisi psikologis yang kurang baik. Misalnya gelisah, tertekan, dan sebagainya. Ini adalah titik awal yang tidak menguntungkan untuk belajar.

Sedangkan Menurut Slameto kondisi kesiapan mencakup 3 aspek, yaitu:

- 1) Kondisi fisik, mental dan emosional.
- 2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan.

- 3) Ketrampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Menurut Djamarah faktor-faktor kesiapan meliputi (Jamal, 2020):

- 1) Kesiapan fisik. Misalnya tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan lesu, mengantuk, dan sebagainya)
- 2) Kesiapan psikis. Misalnya ada keinginan untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada motivasi dari dalam diri mahasiswa.
- 3) Kesiapan Materiil. Misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan dll.

Menurut Soemanto faktor yang membentuk readiness, meliputi (Istanti, 2020) :

- 1) Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologi; ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indera, dan kapasitas intelektual.
- 2) Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri.

4. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yakni kondisi dalam diri individu yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu baik disadari maupun tidak untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan kondisi didalam diri mahasiswa yang

mendorong mahasiswa sendiri dalam melakukan sesuatu baik yang disadari maupun tidak disadari untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Winarni et al., 2016).

Motif dalam bahasa Inggris adalah *motive* berasal dari kata “*motion*” yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak. Berawal dari kata motif itu motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif dapat menjadi aktif pada saat-saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat diperlukan (Nursaharani, 2019). Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar mahasiswa sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik.

Kemudian pengertian motivasi belajar menurut Sardiman ialah “tenaga penyemangat dalam diri peserta didik yang memprovokasi tindakan belajar, memastikan berjalannya kegiatan belajar, serta memberikan arah aktivitas belajar sehingga mencapai tujuan yang diinginkan dari objek pembelajaran dapat tercapai”. Hamzah B uno, menyatakan motivasi belajar menjadi dorongan internal dan eksternal bagi mahasiswa yang belajar untuk berbuat mererubahan perilaku, umumnya dengan indikator atau elemen pendukung yang berbeda (Rahmiati & Neviyarni, 2021).

Dari berbagai definisi motivasi belajar, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah suatu dukungan yang muncul baik dari dalam maupun dari luar diri mahasiswa, yang dapat

digunakan untuk membangkitkan semangat belajar serta mendapatkan arah aktivitas belajar agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

b. Fungsi Motivasi

Motivasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam suatu tindakan, yang berpengaruh kepada kekuatan dalam kegiatan. Motivasi menjadi kekuatan pendorong untuk melakukan aktivitas apapun. Menurut Sardiman, ada 3 fungsi motivasi, yaitu:

- 1) Mendorong seseorang untuk bertindak, sebagai motor atau penggerak yang mengeluarkan energi. Motivasi menjadi mesin dari setiap kegiatan yang sedang berlangsung.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yaitu menuju harapan yang ingin didapat. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan informasi serta tindakan yang dilakukan sesuai dengan pernyataan tujuan.
- 3) Memilih tindakan, yaitu menentukan tindakan apa yang perlu dilakukan yang selaras untuk mencapai tujuan, dan memilih tindakan yang tidak berguna untuk tujuan tersebut.

c. Macam- Macam Motivasi

Motivasi terbagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif untuk melakukan tindakan yang tidak perlu dirangsang dari luar karena setiap orang sudah memiliki dorongan untuk melakukan

sesuatu. Jika seseorang sudah memiliki motivasi intrinsik, akan sadar melakukan aktivitas yang tidak membutuhkan motivasi dari luar dirinya. Mahasiswa memiliki motivasi untuk belajar hanya untuk nilai-nilai yang didapat dalam materi saja, bukan harapan lain seperti pujian serta nilai yang bagus. Berbeda dengan motivasi ekstrinsik, motivasi ekstrinsik adalah tentang motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar mahasiswa mau belajar (Autoridad Nacional del Servicio Civil, 2021).

Menurut Tambunan terdapat beberapa tipe motivasi berlandaskan sumbernya, Adapun sebagai tersebut yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik, Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi ini lazimnya datang dari adanya ambisi, tujuan, dan hasrat seseorang kepada suatu sehingga memiliki nyali agar dapat mencapainya.
- 2) Motivasi ekstrinsik, Motivasi eksternal adalah sesuatu yang harus diterima dari luar diri orang tersebut. Motivasi ini lazimnyaa berbentuk beberapa jenis nilai material, seperti uang tunai atau imbalan lain yang diterima atas usaha tersebut.

Adapun menurut Sardiman, mengatakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi intrinsik adalah motivasi yang aktif atau berfungsi tanpa adanya rangsangan dari luar, karena di dalam diri setiap orang terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu.
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang menjadi aktif atau berfungsi karena adanya rangsangan dari luar diri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang ada pada diri mahasiswa terdiri dari motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang terjadi dalam diri siswa itu sendiri tanpa adanya rangsangan dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang terjadi apabila ada rangsangan dari luar diri mahasiswa.

d. Faktor Motivasi

Motivasi belajar merupakan aspek psikologis yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis mahasiswa. motivasi belajar dapat timbul karena beberapa faktor, yaitu (Rizqi et al., 2018):

- 1) Faktor internal
 - a) Faktor fisik

Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan seseorang. Faktor fisik meliputi pola

makan, kesehatan dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor dari dalam mahasiswa yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktifitas belajar pada mahasiswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani mahasiswa.

2) Faktor eksternal

a) Faktor sosial

Merupakan faktor yang berasal dari orang-orang disekitar lingkungan mahasiswa. Meliputi guru, teman sebaya, orang tua, tetangga dan lain sebagainya,

b) Faktor non sosial

Faktor non sosial merupakan faktor yang berasal dari kondisi fisik disekitar mahasiswa berada. Meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang atau malam), tempat (sepi, bising atau kualitas perguruan tinggi mahasiswa belajar), dan fasilitas belajar.

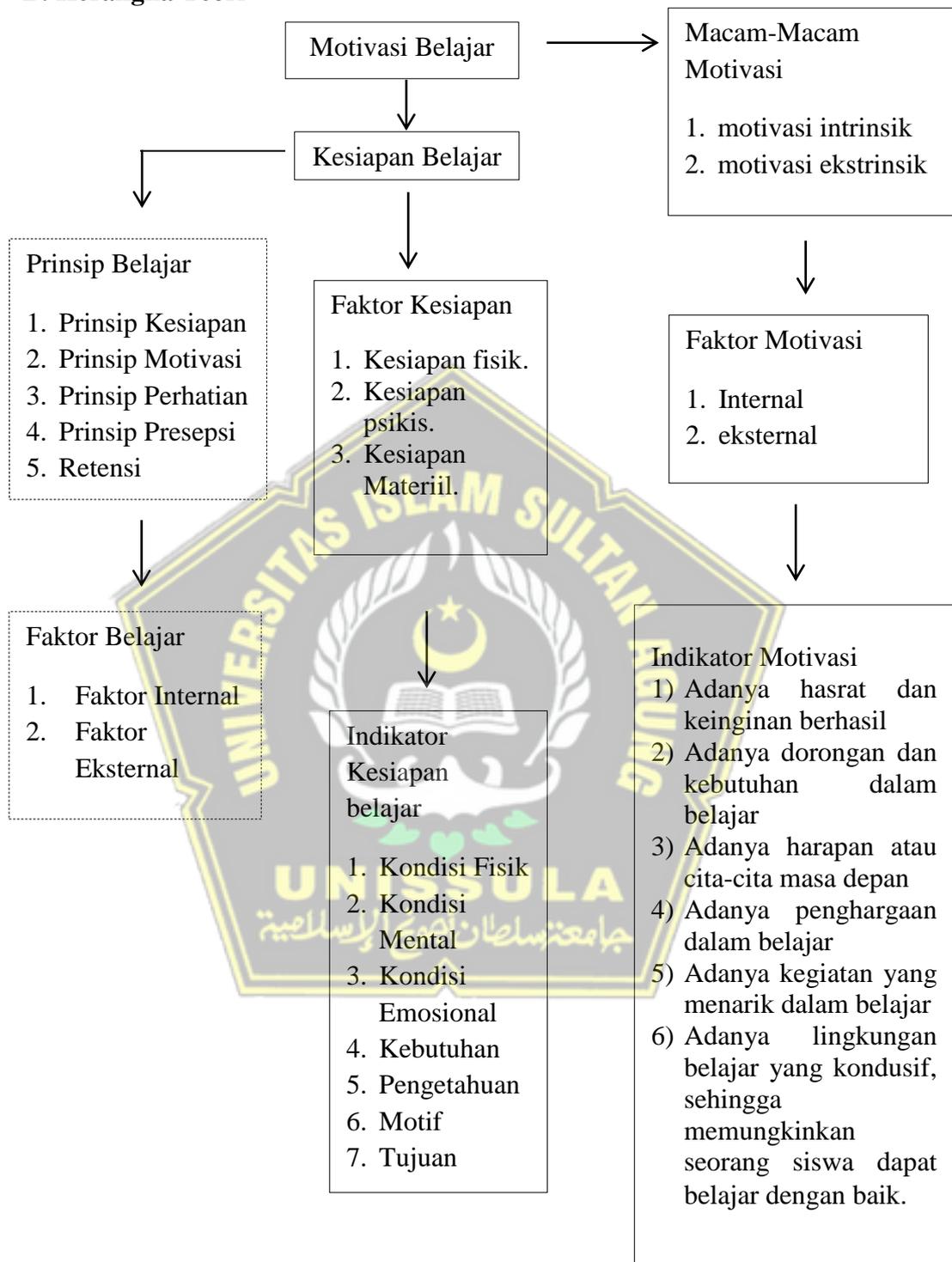
Menurut (Hamzah B. Uno, 2011) menyebutkan indikator motivasi belajar yang berbeda, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

- 3) Adanya harapan atau cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan ciri-ciri motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari ketekunan dalam diri mahasiswa seperti dalam hal mengerjakan tugas, tidak putus asa jika menghadapi kesulitan, tertarik terhadap bermacam masalah dan memecahkannya, senang bekerja mandiri, bosan terhadap tugas rutin, dapat mempertahankan pendapat, dan tidak mudah melepaskan hal yang diyakini. Ciri-ciri motivasi belajar dapat diukur dari tekad yang kuat dalam diri mahasiswa untuk belajar, berhasil, dan meraih cita-cita masa depan. Motivasi belajar juga dapat didorong dengan adanya penghargaan, kegiatan yang menarik, dan lingkungan yang kondusif dalam belajar. Seorang mahasiswa yang senantiasa memiliki motivasi belajar tinggi, melibatkan diri aktif dalam kegiatan belajar, dan memiliki keterlibatan afektif yang tinggi dalam belajar juga dapat dikatakan siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi.

B. Kerangka Teori



Sumber : Hamzah B. Uno, 2011 ; Slameto ,2015 ; Sandirman, 2018

Gambar 2. 1 Kerangka Teori

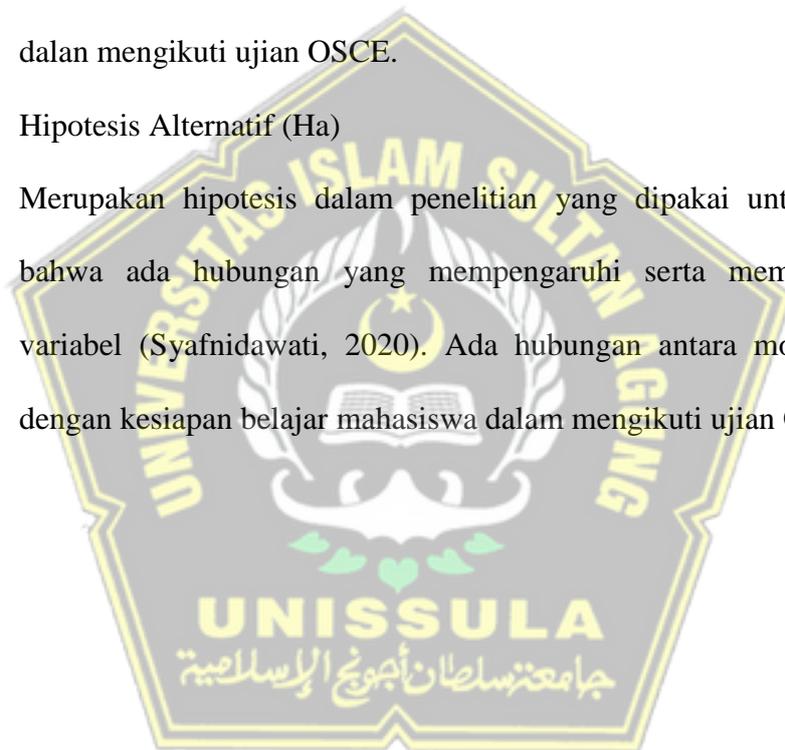
C. Hipotesis

1) Hipotesis Nol (H_0)

Merupakan Hipotesis yang melaporkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Hipotesis yang digunakan untuk mengukur kapasitas hasil statistik (Syafnidawati, 2020). Tidak ada hubungan antara motivasi belajar dengan kesiapan belajar mahasiswa dalam mengikuti ujian OSCE.

2) Hipotesis Alternatif (H_a)

Merupakan hipotesis dalam penelitian yang dipakai untuk mengecek bahwa ada hubungan yang mempengaruhi serta membedakan dua variabel (Syafnidawati, 2020). Ada hubungan antara motivasi belajar dengan kesiapan belajar mahasiswa dalam mengikuti ujian OSCE.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian yaitu hubungan antara konsep – konsep yang dihitung atau diamati dengan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar 3. 1 Kerangka Konsep

Keterangan :



B. Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang telah diterapkan berdasarkan perolehan informasi yang penulis dapatkan dari kesimpulan (Saddoen, 2020).

Ada dua variable dari penelitian ini yaitu:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas atau independent variable adalah variabel yang mempengaruhi (Saddoen, 2020). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Motivasi Belajar.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat atau variabel dependent diartikan sebagai variabel yang dipengaruhi, akibat adanya variabel bebas (Saddoen, 2020).

Variabel terikat pada penelitian ini adalah Kesiapan Belajar.

C. Desain Penelitian

Desain Penelitian yang digunakan adalah crossectional dengan cara pengumpulan data menggunakan kuisisioner yang dilakukan pada satu waktu. Pendekatan crossectional adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasional, atau pengumpulan data (Aditia, 2019).

Penelitian ini akan menghubungkan variabel bebas yaitu motivasi belajar dengan variabel terkait yaitu kesiapan belajar.

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Sugiyono, 2017a).

Populasi yang akan dipilih peneliti adalah mahasiswa semester 3 S1 keperawatan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang Angkatan 2021 dengan jumlah populasi sebanyak 242 responden.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian populasi atau sebagian populasi yang akan diambil peneliti karena memiliki karakteristik yang sama dengan apa yang akan diambil sampelnya (Junaidi, 2019).

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah dengan random sampling. Teknik simple random sampling merupakan teknik penarikan sampel secara acak pada populasi. Sejalan dengan hal tersebut (Sugiono, 2013) menjelaskan bahwa “pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu”. Dengan menggunakan teknik simple random sampling mampu memberikan jawaban yang lebih akurat terhadap populasi tanpa memperhatikan srata anggota populasi yang dipilih menjadi anggota sampel. Untuk mengukur besaran sampel yang akan diteliti peneliti menggunakan rumus Slovin,

dimana rumus ini mampu mengukur besaran sampel yang akan diteliti.

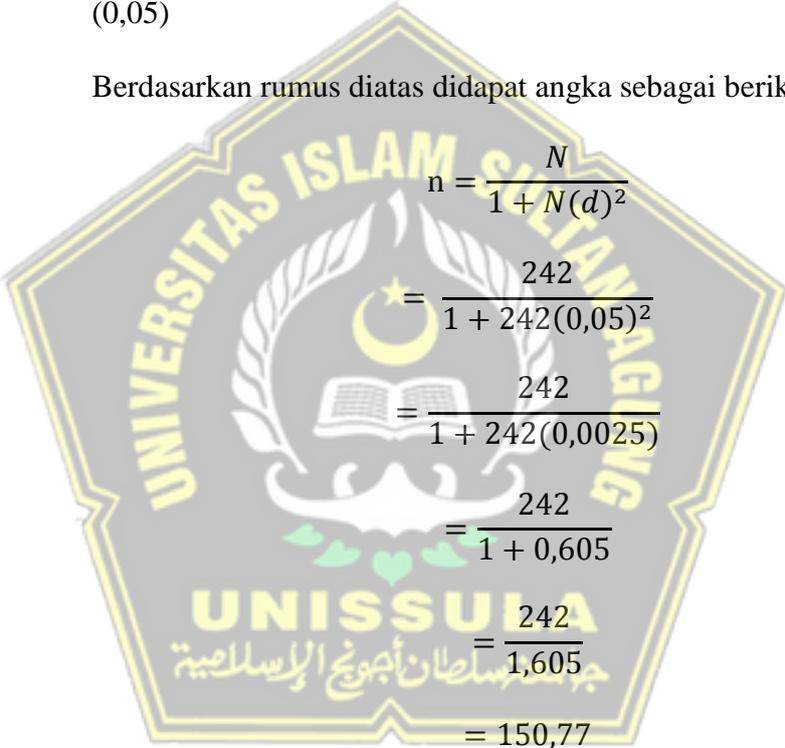
Besaran sampel yang akan diteliti sebagai berikut :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d = tingkat kepercayaan atau ketetapan yang diinginkan
(0,05)

Berdasarkan rumus diatas didapat angka sebagai berikut :



$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + N(d)^2} \\
 &= \frac{242}{1 + 242(0,05)^2} \\
 &= \frac{242}{1 + 242(0,0025)} \\
 &= \frac{242}{1 + 0,605} \\
 &= \frac{242}{1,605} \\
 &= 150,77
 \end{aligned}$$

Maka jumlah sampel yang digunakan setelah dibulatkan yaitu sebanyak 150 responden.

a) Kriteria Inklusi

Kriteria Inklusi yaitu sampel penelitian diwakilkan oleh subjek peneliti antara lain sebagai berikut :

- 1) Tercatat sebagai mahasiswa semester 3 di Fakultas Ilmu Keperawatan
- 2) Mahasiswa Angkatan 2021 yang akan melaksanakan ujian OSCE

b) Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian tidak dapat mewakili sampel karena tidak memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.

Dalam penelitian ini kriteria eksklusinya adalah

- 1) Mahasiswa yang pada saat dilakukan penelitian sedang sakit atau tidak hadir
- 2) Mahasiswa yang menolak mengisi kuesioner yang telah diberikan untuknya.

E. Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang pada bulan Oktober 2022

F. Definisi Operasional

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Motivasi Belajar	Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada mahasiswa semester 3 FIK Unissula yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, terdapat indikator yang digunakan yaitu : 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan 4) Adanya penghargaan belajar 5) Adanya lingkungan belajar yang kondusif	Penelitian ini menggunakan metode kuesioner tentang Motivasi Belajar dengan jumlah kuisisioner yang berjumlah 12 pertanyaan dengan skor STS : Sangat Tidak Setuju (1) TS : Tidak Setuju (2) S : Setuju (3) SS : Sangat Setuju (4)	Tinggi : 37-48 Sedang : 25-36 Rendah: 12-24	Ordinal
2.	Kesiapan Belajar	kesiapan adalah suatu kondisi yang dimiliki oleh mahasiswa FIK unissula semester 3 baik dalam mempersiapkan diri baik secara mental, maupun fisik untuk mencapai tujuan yang dikehendaki Terdapat indikator yang digunakan adalah: 1) Kondisi Fisik 2) Kondisi mental 3) Kondisi emosional 4) Kebutuhan 5) Pengetahuan 6) Motif 7) Tujuan	Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner tentang Kesiapan Belajar dari dengan jumlah kuisisioner 30 pertanyaan Dengan skor TP : Tidak pernah (1) JS : Jarang Sekali (2) J : Jarang (3) SR : Sering (4) S : Selalu (5)	Sangat Tinggi 127-150 Tinggi 103-126 Sedang 79-102 Rendah 55-78 Sangat Rendah 30-54	Ordinal

G. Instrumen Atau Alat Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk pengumpulan data (Zakky, 2020). Pada penelitian kali ini menggunakan

instrumen penelitian dengan kuisisioner, kuisisioner yang digunakan antara lain :

1. Kuisisioner A

Pada kuisisioner A data demografi berisikan nama (inisial), Jenis Kelamin dan Usia.

2. Kuisisioner B

Pada kuisisioner B berisi tentang Motivasi Belajar teori (Hamzah B.Uno, 2014) menggunakan kuisisioner yang diambil dari (Ridiansya, 2019) dengan jumlah pernyataan 12 pertanyaan dengan keterangan STS : Sangat Tidak Setuju (1) , TS : Tidak Setuju (2) , S : Setuju (3) dan SS : Sangat Setuju (4).

3. Kuisisioner C

Pada kuisisioner C berisi tentang Kesiapan Belajar teori (Slameto, 2015) menggunakan kuisisioner diambil dari penelitian Fira Venira yang telah dimodifikasi dengan bentuk pertanyaan dengan jumlah kuisisioner berjumlah 30 pertanyaan dengan kategori TP : Tidak pernah (1), JS : Jarang Sekali (2), J : Jarang (3), SR : Sering (4), S : Selalu (5).

Kisi-Kisi Instrumen Variabel Penelitian

Variabel	Aspek	Nomor Item <i>Favorable</i>	Nomor Item <i>Unfavorable</i>
Motivasi Belajar	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	1,2,3	
	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	5,6	4
	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	7,8	
	Adanya penghargaan belajar	9,10	
	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	11	12
	Jumlah :	10	5
Kesiapan Belajar	Kondisi Fisik	1,2,3,4,5,6	
	Kondisi Mental	7,9	8,10
	Kondisi Emosional	11,12,13,15,16	14
	Kebutuhan	17,18,19,20	
	Pengetahuan	21,22,24,26	23,25
	Motif	27,28	
	Tujuan	30	29
	Jumlah :	20	6

Tabel 3. 2 Indikator Kuesioner

H. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu hal, mengukur apa yang diukur. Jadi uji validitas adalah uji yang digunakan untuk mengukur alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur sesuatu (Lailatussadiyah, 2017).

Penelitian ini menggunakan kuesioner motivasi belajar dan kesiapan belajar mahasiswa untuk mengetahui tingkat kesiapan mahasiswa dalam menghadapi ujian OSCE dan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 pertanyaan kuesioner motivasi belajar dan 30 pertanyaan kuesioner kesiapan belajar. Uji validitas yang dilakukan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang tepatnya di Fakultas Ilmu Keperawatan Semarang dengan menggunakan mahasiswa Angkatan 2020. Dengan jumlah responden $\frac{1}{3}$ dari jumlah sampel yaitu sebanyak 50 responden. Hasil kuesioner variabel motivasi belajar dengan item 15 pertanyaan dan kesiapan belajar 30 pertanyaan didapatkan hasil 3 pernyataan motivasi belajar tidak valid maka ada 3 pertanyaan yang perlu dihilangkan. Sehingga didapatkan 12 pernyataan motivasi belajar dan 30 pertanyaan kesiapan belajar. Dengan hasil r tabel untuk 50 responden $50-2=48$ dengan nilai r tabel 0,2787.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliable. Dengan kata lain, realibitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam pengukur gejala yang sama (Riadi, 2017).

Dikatakan reliable jika nilai $\alpha > 0,60$ dan tidak reliable jika $\alpha < 0,60$. Penelitian ini menggunakan kuesioner motivasi belajar dengan 12 pertanyaan dan kesiapan belajar mahasiswa dengan 30 pertanyaan untuk mengetahui tingkat kesiapan belajar mahasiswa dalam menghadapi ujian OSCE.

Peneliti melakukan uji reliabilitas pada kedua variabel di Fakultas Ilmu Keperawatan Semarang angkatan 2020 terhadap 50 responden dengan hasil kuesioner variabel motivasi belajar dengan item didapatkan hasil dengan nilai alpha 0.775 untuk motivasi belajar sedangkan untuk nilai alpha 0.762 untuk kesiapan belajar dapat dilihat $\alpha > 0,60$ yang dengan ini dapat dikatakan reliabel.

I. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah kegiatan dalam mencari data yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian

1. Data Primer

Data primer didapatkan peneliti dari data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti lapangan dengan menggunakan alat kuesioner yang diberikan kepada responden mengenai hubungan motivasi belajar dengan kesiapan belajar mahasiswa dalam menghadapi ujian OSCE.

2. Data Sekunder

Data sekunder berasal dari tahapan-tahapan pengumpulan data.

- a. Peneliti meminta izin dari otoritas tinggi Universitas untuk melaksanakan penelitian di Fakultas Ilmu Keperawatan.
- b. Peneliti meminta izin kepada dekan Fakultas Ilmu Keperawatan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- c. Peneliti mendapatkan surat izin untuk melakukan penelitian di Fakultas Ilmu Keperawatan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- d. Peneliti meminta izin kepada mahasiswa S1 di Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- e. Peneliti menjelaskan prosedur dalam suatu penelitian kepada mahasiswa S1 di Fakultas Ilmu Keperawatan semester 3 yang akan menjadi responden.
- f. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada responden untuk mengisi data
- g. Peneliti melihat kuesioner scoring yang telah diisi oleh responden atau oleh mahasiswa.

J. Rencana Analisis Atau Pengolahan Data

1. Pengolahan Data

Data yang terkumpul kemudian diolah dengan cara sebagai berikut:

- a. *Editing* atau periksa data yang telah dikumpulkan untuk menemukan dan mengevaluasi kesesuaian dan relevansi data

yang dikumpulkan untuk diproses lebih lanjut. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah kelengkapan pengisian kuesioner, keterbacaan tulisan, dan kesesuaian jawaban responden.

- b. *Coding* atau pengkodean adalah pengklasifikasian jawaban yang telah dikumpulkan oleh responden sesuai dengan macamnya. Saat pengkodean biasanya, jawaban dari responden dikategorikan dengan skor dan simbol.
- c. *Tabulasi* adalah langkah yang dilakukan setelah pengkodean. Pada tahap ini, data disusun dalam bentuk tabel sehingga dapat mempermudah dalam menganalisis data
- d. *Entri* data merupakan proses dimana data yang telah dikumpulkan kemudian dimasukkan dalam database computer.

2. Jenis Analisa Data

Dalam penelitian ini analisa yang digunakan yaitu alat bantu computer melalui program *SPSS 23 version for windows*. Data yang diperoleh kemudian dianalisa dengan Analisa univariat dan Analisa bivariat.

a. Analisa Univariat

Analisis univariat merupakan analisis yang dilakukan pada satu variabel atau per variabel studi. Analisa univariat untuk menjelaskan atau menggambarkan karakteristik dari masing-masing variabel serta karakteristik responden. Analisa

ini digunakan untuk menentukan distribusi variabel bebas dan variabel terikat yaitu motivasi belajar dengan kesiapan belajar mahasiswa dalam menghadapi ujian OSCE. Data yang telah diolah kemudian dianalisis menggunakan computer.

b. Analisis bivariat

Analisis bivariat di gunakan untuk mengamati hubungan variabel dependen dan variabel independent penelitian ini untuk mencari hubungan antara variabel motivasi belajar dengan kesiapan belajar mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian OSCE, dengan dua variabel tersebut dalam penelitian ini adalah skala ordinal sehingga menggunakan Uji Spearman.

Metode Spearman digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel. Kedua variabel itu tidak harus mengikuti distribusi normal dan kondisi variabel tidak diketahui sama. Korelasi spearman rank digunakan saat skala data dalam bentuk ordinal dengan ordinal (Sugiyono, 2017).

Dasar pengambilan keputusan dalam Uji Korelasi Spearman

- a. Jika nilai sig. kurang dari 0,05 maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan.

- b. Sebaliknya, Jika nilai sig. lebih dari 0,05 maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan (Sugiyono, 2017b) .
- c. Kriteria nilai koefisien korelasi

Kategori	Tingkat Keeratan
0,00-0,25	Sangat Lemah
0,26-0,50	Cukup
0,51-0,75	Kuat
0,76-0,99	Sangat Kuat
1,00	Sempurna

Tabel 3. 3 Nilai Koefisien Korelasi

K. Etika Penelitian

Masalah etika dalam suatu penelitian yang menggunakan subjek manusia harus dapat memperhatikan dan memahami mengenai hak asasi manusia. Terdapat beberapa hal yang harus di pahami yaitu;

1. *Informed consent* atau lembar persetujuan

Lembar Formulir *informed consent* penulis dengan responden ditandai dengan formulir *informed consent* yang akan ditanda tangani oleh responden, sebagai bukti bahwa mereka setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian. Lembar persetujuan diberi saat sebelum penelitian dilakukan agar responden paham dan tau maksud dan tujuan penelitian. Namun, jika responden tidak setuju dan menolak maka peneliti tidak bisa memaksakan pada responden dan tetap menghormatinya.

2. *Anonymity* tanpa nama

Dalam Penelitian ini tetap menjaga privasi responden dengan tidak mencantumkan nama lengkap saat mengisi kuesioner hanya menuliskan nama inisial huruf depan saja.

3. *Confidentiality* atau kerahasiaan

Peneliti menjamin kerahasiaan dari hasil penelitian baik masalah atau informasi informasi yang didapat dan data tidak akan disebar dan dipastikan data aman. Setelah penelitian selesai data yang didapat akan dimusnahkan.

4. *Beneficence* atau manfaat

Penelitian diharapkan memiliki dampak positif pada responden untuk meminimalkan dampak negatif pada responden.

5. *Non maleficence* atau keamanan

Dalam Penelitian ini menggunakan alat kuesioner dimana responden dapat mengisi lembar kuesioner tanpa dapat menimbulkan bahaya bagi responden.

6. *Veracity* atau kejujuran

Peneliti memberikan informasi yang relevan bagaimana untuk melengkapi kuesioner. Peneliti akan menjelaskan informasi penelitian yang akan disajikan kepada responden yang terlibat dalam penelitian ini.

7. *Justice* atau keadilan

Peneliti tidak membedakan antara satu responden dengan responden lain dengan artian memberikan perilaku yang sama



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengantar Bab

Penelitian ini dilakukan pada bulan oktober sampai dengan bulan November 2022 di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penelitian ini menggunakan simple random sampling, sehingga penelitian ini didapatkan 150 responden. Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan atau menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa S1 keperawatan angkatan 2021 yang sedang menempuh pendidikan di semester 3. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan kesiapan belajar mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian OSCE.

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden agar dapat dijelaskan mengenai subyek yang sedang diteliti. Karakteristik dari penelitian ini meliputi Jenis Kelamin, Usia.

Berikut adalah penjelasan dari masing-masing karakteristik dari responden dengan tabel dibawah ini :

1. Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Keperawatan (N=150)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-laki	13	8.7
Perempuan	137	91.3
Total	150	100.0

Tabel 4.1 menunjukkan hasil bahwa jenis kelamin terbanyak pada penelitian ini adalah perempuan sebanyak 137 responden (91,3%) Sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 13 responden (8,7%).

2. Umur

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan umur mahasiswa di Fakultas Ilmu Keperawatan (N=150)

Umur	Frekuensi (f)	Presentase (%)
18-19	121	80.7
20-21	28	18.7
22-23	1	0.7
Total	150	100.0

Tabel 4.2 dari data di atas dalam penelitian ini menunjukkan data terbanyak adalah usia 18-19 tahun dimana dengan rincian, yang berusia 18-19 tahun sebanyak 121 responden (80,7%), yang berusia 20-21 tahun 28 responden (18,7%) sedangkan yang berusia 22-23 tahun sebanyak 1 responden (0,7%).

C. Analisa Univariat

1. Motivasi Belajar

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan motivasi belajar Pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Keperawatan (N=150)

Motivasi Belajar	Frekuensi (f)	Presentase(%)
Rendah	10	6.7
Sedang	109	72.7
Tinggi	31	20.7
Total	150	100.0

Tabel 4.3 menunjukkan motivasi belajar mahasiswa ilmu keperawatan, dapat dilihat bahwa kategori terbanyak adalah sedang dengan hasil frekuensi 109 kemudian untuk rinciannya dalam kategori rendah sebanyak 10 responden (6,7%), dalam kategori sedang sebanyak 109 responden (72,7%), sedangkan untuk kategori tinggi sebanyak 31 responden (20,7%).

2. Kesiapan Belajar

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kesiapan Belajar Mahasiswa di Fakultas Ilmu Keperawatan (N=150)

Kesiapan Belajar	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Sangat Rendah	1	0.7
Rendah	19	12.7
Sedang	110	73.3
Tinggi	16	10.7
Sangat Tinggi	4	2.7
Total	150	100,0

Tabel 4.4 menunjukkan Kesiapan Belajar mahasiswa ilmu keperawatan dapat dilihat dalam tabel menunjukkan kesiapan belajar

paling banyak adalah sedang sebanyak 110 dengan rincian dalam kategori sangat rendah sebanyak 1 responden (0,7%), dalam kategori rendah sebanyak 19 responden (12,7%), dalam kategori sedang sebanyak 110 responden (73,3%), dalam kategori tinggi sebanyak 16 responden (10,7%), sedangkan untuk kategori sangat tinggi sebanyak 4 responden (2,7%).

D. Analisa Bivariat

Hasil analisa bivariat kemudian dilakukan analisa hubungan antara Motivasi belajar dengan Kesiapan belajar dengan hasil sebagai berikut:

1. Uji Spearman rank

Tabel 4.5 Korelasi uji spearmen Hubungan Motivasi Belajar dengan Kesiapan Belajar Mahasiswa Keperawatan Dalam Menghadapi Ujian OSCE (N=150)

Variabel Penelitian	N	p-Value	R
Motivasi Belajar	150	0.000	0.555
Kesiapan Belajar	150	0.000	0.555

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil bahwa pada hubungan antara motivasi belajar dengan kesiapan belajar diperoleh signifikasi sebesar 0.000 nilai tersebut <0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat diartikan terdapat hubungan antara Motivasi belajar dengan Kesiapan belajar. Pada angka koefisien korelasi sebesar 0.555 dapat diartikan bahwa tingkat keeratan hubungan (korelasi) antara variabel motivasi belajar dengan kesiapan belajar adalah sebesar 0.555 yang dimana masuk kategori Kuat. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.555, dimana nilai tersebut bermakna positif yang artinya hubungan kedua

variabel tersebut searah. Dapat disimpulkan semakin tinggi motivasi belajar maka semakin tinggi pula kesiapan belajar mahasiswa.

2. Crosstabulation

Tabel 4.6 Hasil analisa tabulasi silang Hubungan Motivasi Belajar dengan Kesiapan Belajar Mahasiswa Keperawatan Dalam Menghadapi Ujian OSCE (N=150)

		Kesiapan Belajar											
		Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi		Total	
		n	%	n	%	N	%	N	%	n	%	n	%
Motivasi Belajar	Rendah	1	0.7	9	6.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	10	6.7
	Sedang	0	0.0	7	4.7	97	64.7	5	3.3	0	0.0	109	72.7
	Tinggi	0	0.0	3	2.0	13	8.7	11	7.3	4	2.7	31	20.7
Total		1	0.7	19	12.7	110	73.3	16	10.7	4	2.7	150	100.0

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa responden dengan motivasi rendah sebanyak 10 responden dengan rincian 1 dengan kesiapan belajar sangat rendah, 9 dengan kesiapan belajar rendah. Responden dengan motivasi sedang sebanyak 109 responden dengan rincian 7 responden kesiapan belajar rendah, 97 responden kesiapan belajar sedang, 5 responden kesiapan belajar tinggi. Responden dengan motivasi belajar tinggi sebanyak 31 responden dengan rincian 3 responden kesiapan belajar rendah, 13 responden kesiapan belajar sedang, 11 responden dengan kesiapan belajar tinggi dan 4 responden dengan kesiapan belajar sangat tinggi.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengantar Bab

Pada pengantar bab ini peneliti akan membahas hasil dari penelitian yang berjudul hubungan antara motivasi belajar dengan kesiapan belajar mahasiswa dalam menghadapi ujian OSCE pada hasil yang tertera telah diuraikan mengenai masing-masing karakteristik responden yang terdiri dari jenis kelamin, usia. Sedangkan untuk analisa univariat motivasi belajar dengan kesiapan belajar serta menguraikan analisa bivariat mengenai hubungan antara motivasi belajar dengan kesiapan belajar mahasiswa keperawatan. Adapun hasil serta pembahasannya sebagai berikut:

B. Interpretasi Hasil

1. Jenis Kelamin

Hasil penelitian dari 150 Mahasiswa menunjukkan hasil bahwa jenis kelamin terbanyak pada penelitian ini adalah perempuan sebanyak 137 responden (91,3%) Sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 13 responden (8,7%).

Hasil penelitian yang dilakukan pada 150 responden menunjukkan karakteristik jumlah terbesar dari responden adalah perempuan dibandingkan laki-laki karena sebagian besar mahasiswa perawat adalah perempuan dengan perbandingan 137 responden (91,3%). Jenis kelamin merupakan perbedaan antara perempuan dan

laki-laki secara biologis sejak dilahirkan. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya. Oleh sebab itu dapat memunculkan beberapa persepsi antara laki-laki dan perempuan seperti halnya perbedaan mekanisme koping antara jenis kelamin laki-laki dan orang-orang (Sagita et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Anugrahwati & Hartati, (2017) Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh bahwa dari 22 responden yang jenis kelamin laki-laki sebagian besar tidak ada motivasi belajar berjumlah 4 responden (18,2%) dan yang ada motivasi belajar berjumlah 18 responden (81,8%). Dari 123 responden yang jenis kelamin perempuan sebagian besar tidak ada motivasi belajar berjumlah 20 responden (16,3%) dan yang ada motivasi belajar berjumlah 103 responden (83,7%). Dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin terhadap motivasi belajar.

Berdasarkan hasil penelitian Dinata Saragi & Suryani, (2018) Berdasarkan hasil uji univariat didapatkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, dan perempuan memiliki angka kelulusan yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki hal ini dikarenakan perempuan memiliki sikap cenderung teliti dan memiliki kesiapan belajar yang tinggi sehingga persentase tinggal kelas jarang terjadi pada wanita dibandingkan laki-laki.

Sedangkan dalam kesiapan belajar tentunya mahasiswa membutuhkan adanya mekanisme koping dalam kesiapan untuk

menghadapi suatu ujian. Menurut Elizabeth, (1999) Perbedaan mekanisme coping yang digunakan pada laki-laki dengan perempuan disebabkan oleh faktor fisiologis, dimana kecenderungan perempuan lebih menggunakan mekanisme coping yang berfokus pada emosi sedangkan laki-laki lebih menggunakan mekanisme coping fokus problem solving. Dalam coping yang berfokus pada problem solving tentunya akan menghasilkan mekanisme coping konstruktif dan mekanisme coping yang berfokus pada emosi akan lebih destruktif atau menghancurkan karena akan mengedepankan perasaan dari pada pemecahan masalah (Thahir, 2018).

Prevalensi kecemasan diperkirakan 20% dari populasi dunia dan sebanyak 47,7% remaja merasa cemas. Didapatkan bahwa perempuan lebih rentan 2 kali untuk menderita suatu kecemasan dibanding laki-laki. Penelitian Lubis, (2021) didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara gender dengan kesiapan belajar tatap muka pada masa Covid-19 di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru. Kemudian penelitian (Leily, 2015) dalam penelitiannya tidak ditemukan perbedaan bermakna skor kecemasan antara laki-laki dan perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aziz dan Mangestuti (2006) pada 304 mahasiswa dan mahasiswi ditemukan bahwa perempuan memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibanding lakilaki yang diukur dengan tes Standard Progressive Matrices (SPM) dengan perbandingan nilai rata-rata 166,80 : 127,28. Hasil yang sama juga ditemukan oleh

Aziz (2006) melalui penelitian yang dilakukannya pada 82 orang anak dan diperoleh hasil bahwa jumlah anak perempuan yang memiliki kreativitas yang tinggi lebih banyak dibanding laki-laki dengan perbandingan 35 orang (53%) berbanding 31 orang (47%).

Beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa walaupun antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan persepsi namun masing-masing dari jenis kelamin tersebut ada kelebihan dan kekurangan dari masing-masing jenis kelamin.

2. Usia

Penelitian dari 150 Mahasiswa menunjukkan hasil bahwa untuk responden terbanyak berusia 18-19 tahun dimana dengan rincian, yang berusia 18-19 tahun sebanyak 121 responden (80,7%), yang berusia 20-21 tahun 28 responden (18,7%) sedangkan yang berusia 22-23 tahun sebanyak 1 responden (0,7%).

Usia merupakan kurun waktu sejak lahirnya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu. Kategori usia menurut WHO berusia 0 – 17 Tahun Anak – anak dibawah umur, berusia 18 – 65 Tahun Masa Pemuda, 66 – 79 Tahun Masa Setengah baya, jika dilihat berdasarkan kategori WHO mahasiswa semester 3 rata rata berusia 18-20 thn yang dimana masuk pada masa pemuda.

Kemudian kategori usia menurut depkes Berusia 0-5 Tahun Masa Balita, 5-11 Tahun Masa Kanak – kanak, 12-16 Tahun Masa Remaja Awal, 17-25 Tahun Masa Remaja Akhir , 26 -35 Tahun Masa

Dewasa Awal, 36-45 Tahun Masa Dewasa Akhir, 46-55 Tahun Masa Lansia Awal, 56 - 65 Tahun Masa Lansia Akhir, 65 Tahun keatas masuk Masa Manula. Jika dilihat dari kategori depkes mahasiswa semester 3 rata-rata berusia 18-20 tahun yang dimana masuk pada kategori masa remaja akhir.

Hasil penelitian Anugrahwati & Hartati, (2017) diperoleh bahwa dari 123 responden yang usia 15-20 tahun sebagian besar tidak ada motivasi belajar berjumlah 21 responden (17,1%) dan yang ada motivasi belajar berjumlah 102 responden (82,9%). Dari 20 responden yang usia 21-25 tahun sebagian besar tidak ada motivasi belajar berjumlah 3 responden (15,0%) dan yang ada motivasi belajar berjumlah 17 responden (85,0%). Dari 2 responden yang usia > 25 tahun sebagian besar ada motivasi belajar berjumlah 2 orang (100%). Pada penelitian usia terbanyak berada pada usia 19 tahun yang sesuai dengan penelitian diatas lebih banyak yang memiliki motivasi belajar dibandingkan yang tidak.

Usia 18-19 tahun masuk pada masa remaja akhir dimana sudah mengalami perkembangan fisik yang penuh dan sudah seperti orang dewasa. Mengalami 5 perubahan yang bersifat umum, seperti perubahan tubuh, perubahan nilai, perubahan emosi, perubahan mental dan perubahan pola perilaku. Perubahan yang terjadi tentunya membuat mahasiswa itu sendiri memahami bagaimana perkembangan pada dirinya sendiri (Diananda, 2019).

Usia adalah salah satu faktor yang terkait dengan kematangan fisik, motorik, kognitif, sosial, dan emosional. Sedangkan untuk kesiapan belajar usia tidak dapat dijadikan satu satunya faktor penentu kesiapan belajar tapi bisa saja dijadikan satu faktor pertimbangan.

3. Motivasi Belajar

Penelitian dari 150 Mahasiswa didapatkan motivasi belajar dalam motivasi belajar mahasiswa ilmu keperawatan dalam kategori kategori rendah sebanyak 10 responden (6,7%), dalam kategori sedang sebanyak 109 responden (72,7%), sedangkan untuk kategori tinggi sebanyak 31 responden (20,7%)..

Motivasi belajar merupakan kondisi didalam diri mahasiswa yang mendorong mahasiswa sendiri dalam melakukan sesuatu baik yang disadari maupun tidak disadari untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi belajar terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis mahasiswa. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri seperti fisik mahasiswa serta psikologis diri mahasiswa sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar mahasiswa seperti sosial mahasiswa (Yuriatson & Asmi, 2020).

OSCE merupakan ujian kompetensi mahasiswa dengan menunjukkan keterampilan skill mahasiswa yang dibuat dengan kondisi yang berbeda-beda dengan tujuan untuk mengukur dan mengevaluasi

kompetensi keterampilan skill laboratorium mahasiswa selama mengikuti skillab. OSCE sendiri dilaksanakan dengan sistem rotasi, dengan waktu masing-masing stase 5 menit. Setiap skill yang akan diujikan diberikan dalam bentuk kasus. Presentase penilaian OSCE digabungkan dengan nilai skill mandiri dengan presentase OSCE 60% dan Skill mandiri 40%. Dengan adanya acuan peraturan yang ditetapkan mahasiswa akan merasa cemas dalam menjalani ujian OSCE. Selain dibutuhkan kesiapan belajar yang baik untuk mendukung kesiapan diperlukan juga adanya motivasi belajar bagi mahasiswa itu sendiri (Riskawati et al., 2019).

Tantangan mahasiswa dalam menjalani ujian OSCE menjadi hal yang harus diperhatikan agar mahasiswa dapat mengatasi hambatan yang akan dihadapi dengan baik. Tantangan yang sering muncul saat mahasiswa akan menghadapi ujian OSCE diantaranya mahasiswa belum sepenuhnya memahami skill yang akan diujikan, selain itu peraturan ujian OSCE yang ditentukan membuat mahasiswa cemas dan tidak yakin dapat melalui dengan baik sehingga diperlukan adanya motivasi yang baik untuk mahasiswa agar dapat menjalankan ujian OSCE dengan baik pula (Tridellya et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan mahasiswa memiliki motivasi belajar dalam kategori sedang sebanyak 109 responden (74,7%) sehingga diperlukan peningkatan motivasi belajar mahasiswa agar dorongan mahasiswa untuk

menjalankan sesuatu semakin optimal mahasiswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai kesiapan yang lebih baik lagi untuk menghadapi ujian, pada akhirnya akan mengarah pada hasil yang lebih baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mukhtar, (2015) yang Motivasi yang tinggi dapat menggiatkan aktivitas belajar siswa. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan penuh keyakinan dan tanggung jawab bila dibandingkan 53 dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, sehingga akan mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah sehingga diperlukan peningkatan motivasi mahasiswa dikeperawatan agar dapat mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan semester 3 memiliki tingkat motivasi belajar yang sedang guna menjalani ujian OSCE. Mahasiswa memiliki hasrat dan keinginan untuk dapat berhasil, memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan mahasiswa untuk menggapai cita-cita dan target dimasa depan, didukung dengan orang-orang disekitar mahasiswa, mahasiswa memiliki pemikiran bahwa pembelajaran yang dijalani menarik serta didukung dengan lingkungan belajar mahasiswa yang kondusif. Peneliti

berasumsi bahwa mahasiswa mampu memposisikan diri dengan baik dalam manajemen diri dari faktor dalam diri mahasiswa sendiri sehingga membuat kebanyakan mahasiswa berada dalam kategori motivasi belajar yang sedang. Motivasi belajar sedang yang bisa dipertahankan terus menerus bisa menjadi suatu pegangan untuk membantu mahasiswa dalam menghadapi suatu ujian yang akan dilaksanakan.

4. Kesiapan Belajar

Penelitian dari 150 mahasiswa Kesiapan Belajar mahasiswa ilmu keperawatan dalam kategori sangat rendah sebanyak 1 responden (0,7%), dalam kategori rendah sebanyak 19 responden (12,7%), dalam kategori sedang sebanyak 110 responden (73,3%), dalam kategori tinggi sebanyak 16 responden (10,7%), sedangkan untuk kategori sangat tinggi sebanyak 4 responden (2,7%). Dapat dilihat responden paling banyak terdapat dalam kategori kesiapan belajar sedang sebanyak 110 responden (73,3%).

Kesiapan adalah suatu keadaan yang dimiliki baik individu maupun tubuh dalam rangka mempersiapkan diri baik mental maupun fisik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kondisi mahasiswa yang telah memiliki kesiapan akan berusaha untuk merespon positif atas pertanyaan-pertanyaan atau perintah yang akan dihadapi dalam proses sebuah ujian. mahasiswa yang memiliki kesiapan akan memperoleh

hasil belajar sesuai dengan taraf mahasiswa itu sendiri (Priyono et al., 2021).

Faktor kesiapan menurut Slameto, (2015) mencakup 3 aspek yang pertama Kondisi fisik, mental dan emosional. Untuk membentuk kesiapan belajar kondisi fisik, mental dan emosional perlu disiapkan agar kesiapan belajar semakin baik, yang kedua, motif dan tujuan. Mahasiswa memerlukan adanya motif dan tujuan dalam mencapai suatu hal. Selain itu dibutuhkan ketrampilan, pengetahuan dan pengertian yang telah dipelajari. Mahasiswa harus mempunyai keterampilan, pengetahuan akan suatu hal yang akan dipelajari (Jamal, 2020).

Kesiapan belajar memiliki fungsi untuk memudahkan mahasiswa untuk belajar, karena mahasiswa yang mempunyai kesiapan dalam belajar akan terdorong untuk memberikan respon yang positif dalam proses pembelajaran di mana keadaan tersebut akan mempengaruhi hasil belajarnya menjadi lebih baik.

Menurut Priyono et al., (2021) seseorang sangat bergantung dari ada atau tidaknya kesiapan. Bahwa mahasiswa yang memiliki kesiapan belajar akan membantu dalam proses menjalani ujian untuk meningkatkan prestasi yang diharapkan. Belajar tidak dapat berlangsung begitu saja, melainkan ada waktu-waktu dimana mahasiswa menjadi siap untuk belajar dengan baik apabila tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan kesiapan mahasiswa itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan belajar dengan kategori sangat rendah sebanyak 1 responden (0,7%), dalam kategori rendah sebanyak 19 responden (12,7%), dalam kategori sedang sebanyak 110 responden (73,3%), dalam kategori tinggi sebanyak 16 responden (10,7%), sedangkan untuk kategori sangat tinggi sebanyak 4 responden (2,7%).

Data yang didapatkan ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar mahasiswa secara umum dalam kategori sedang dimana diperlukan peningkatan kesiapan belajar agar dapat tercipta sesuai dengan kondisi yang diharapkan, kesiapan belajar sangat diperlukan untuk menunjang proses kesiapan ujian sehingga memperoleh hasil yang lebih baik dalam ujian tersebut.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Fira, 2019) yang berjudul yang mengatakan semakin baik kesiapan belajar siswa maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar yang diraih, namun sebaliknya semakin buruk kesiapan belajar siswa maka akan semakin rendah pula prestasi belajar yang diraih. Sehingga mahasiswa yang memiliki kesiapan belajar yang tinggi dalam belajar mereka lebih baik karena semua sudah disiapkan sesuai dengan apa yang akan diujikan, sehingga hasil belajar yang mereka peroleh juga akan baik. Sedangkan sebaliknya mahasiswa yang kurang memiliki kesiapan belajar akan terlihat dengan tindakannya yang kurang baik dikarenakan mereka tidak menyiapkan ujian dengan baik.

5. Hubungan Motivasi Belajar dengan Kesiapan Belajar

Analisis penelitian menunjukkan bahwa didalam suatu penelitian ini didapatkan data ada hubungan yang bermakna antara dua variabel yaitu motivasi belajar dengan kesiapan belajar mahasiswa Keperawatan dalam menghadapi ujian OSCE diperoleh signifikansi sebesar 0.000 nilai tersebut <0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat diartikan terdapat hubungan antara Motivasi belajar dengan Kesiapan belajar. Pada angka koefisien korelasi sebesar 0.555 dapat diartikan bahwa tingkat keeratatan hubungan (korelasi) antara variabel motivasi belajar dengan kesiapan belajar adalah sebesar 0.555 yang dimana masuk kategori Kuat. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.555, dimana nilai tersebut bermakna positif yang artinya hubungan kedua variabel tersebut searah. Dapat disimpulkan semakin tinggi motivasi belajar maka semakin tinggi pula kesiapan belajar mahasiswa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al., (2017) diDemak mengenai motivasi belajar dengan kesiapan belajar pada peserta didik dengan hasil koefisien korelasi yang positif yaitu adanya hubungan anantara motivasi belajar dengan kesiapan belajar peserta didik, adanya nilai yang signifikan antara kedua variable tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan bahwa kurangnya motivasi belajar akan menimbulkan kurangnya kesiapan belajar pada peserta didik itu sendiri.

Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tridellya et al., (2019) dimana melakukan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif yang variabel bebasnya motivasi belajar dan variabel terikatnya kesiapan belajar pada peserta didik. Yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan kesiapan belajar pada peserta didik tersebut.

Berdasarkan teori pendapat dari Darsono., (2000) Hasil belajar dipengaruhi oleh motivasi belajar dan kesiapan belajar. Darsono mengemukakan bahwa prinsip-prinsip belajar adalah hal-hal yang sangat penting yang harus ada dalam suatu proses belajar dan pembelajaran. Kalau hal-hal tersebut diabaikan, dapat dipastikan pencapaian hasil belajar tidak optimal. Kemudian Prinsip-prinsip belajar juga meliputi kesiapan belajar dan motivasi.

Peneliti yang dilakukan oleh Widiarti, (2018) ini juga mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif motivasi belajar dan kesiapan belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan kesimpulan ini maka dapat dikatakan bahwa semakin baik motivasi belajar maka semakin tinggi hasil belajar ekonomi siswa. Terdapat pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar. Sehingga siswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dengan kesiapan belajar akan dapat menjalankan ujian dengan hasil yang memuaskan.

Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam kesiapan belajar mahasiswa. Bagi mahasiswa motivasi belajar dapat

menumbuhkan semangat belajar sehingga mahasiswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Mahasiswa seharusnya bisa melakukan kesiapan dan aktivitas belajar dengan senang karena didorong motivasi. Seseorang akan belajar jika ada dorongan dari dalam dan akan menyenangi suatu hal tersebut jika sesuai dengan minatnya. Jika mahasiswa memiliki motivasi belajar dan kesiapan belajar yang baik pastinya mahasiswa bisa mempersiapkan dan melaksanakan ujian OSCE dengan baik juga.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam menyusun penelitian ini adalah peneliti belum memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam melaksanakan penelitian, kemudian kendala yang terjadi yaitu pada saat dilakukan penelitian mahasiswa semester 3 sedang melaksanakan kuliah dengan metode online offline pasca pandemi covid-19 sehingga memakan waktu penelitian yang memakan waktu lama selain itu mengakibatkan kesulitan dalam menyamakan waktu antara responden dan peneliti.

D. Implikasi Keperawatan

Hasil penelitian mengenai Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Kesiapan Belajar Mahasiswa Keperawatan dalam Menghadapi Ujian OSCE didapatkan data bahwa terdapat hubungan antara Motivasi belajar dengan Kesiapan belajar pada mahasiswa keperawatan.

1. Profesi Keperawatan

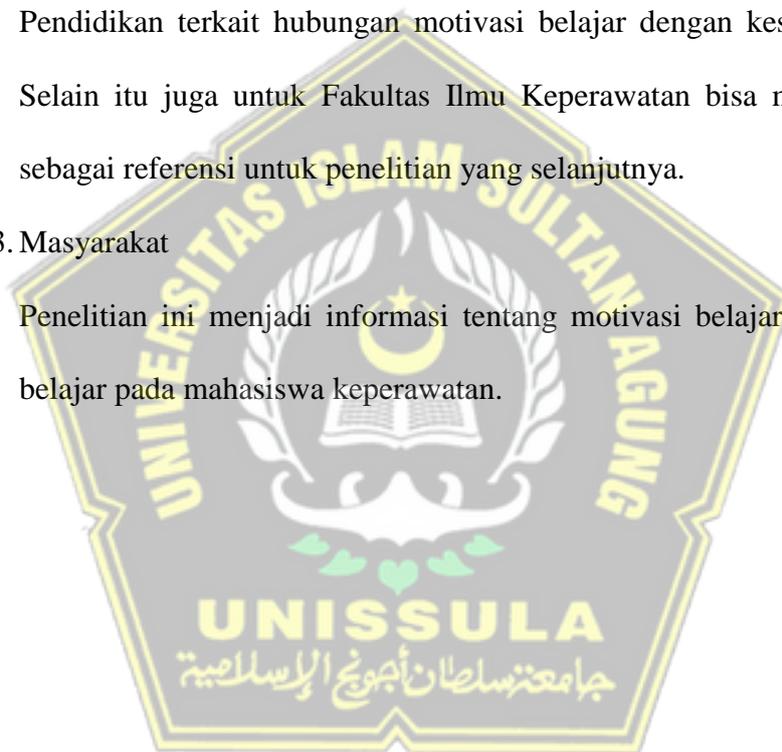
Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan para pembacanya khususnya dalam manajemen keperawatan untuk mencari informasi mengenai motivasi belajar dengan kesiapan belajar.

2. Institusi

Penelitian ini menjadi informasi untuk universitas atau institusi Pendidikan terkait hubungan motivasi belajar dengan kesiapan belajar. Selain itu juga untuk Fakultas Ilmu Keperawatan bisa menjadikannya sebagai referensi untuk penelitian yang selanjutnya.

3. Masyarakat

Penelitian ini menjadi informasi tentang motivasi belajar dan kesiapan belajar pada mahasiswa keperawatan.



BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “Hubungan Motivasi Belajar Dengan Kesiapan Belajar Mahasiswa Keperawatan Dalam Menghadapi Ujian OSCE” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motivasi Belajar terbanyak adalah dengan responden berkategori sedang sebanyak 109 responden (72,7%)
2. Kesiapan Belajar mahasiswa Keperawatan terbanyak adalah dengan responden berkategori sedang sebanyak 110 responden (73,3%)
3. Terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan kesiapan belajar diperoleh signifikansi sebesar 0.000 nilai tersebut <0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat diartikan terdapat hubungan antara Motivasi belajar dengan Kesiapan belajar. Pada angka koefisien korelasi sebesar 0.555 dapat diartikan bahwa tingkat keeratan hubungan (korelasi) antara variabel motivasi belajar dengan kesiapan belajar adalah sebesar 0.555 yang dimana masuk kategori Kuat. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.555, dimana nilai tersebut bermakna positif yang artinya hubungan kedua variabel tersebut searah. Dapat disimpulkan semakin tinggi motivasi belajar maka semakin tinggi pula kesiapan belajar mahasiswa

B. Saran

1. Bagi Profesi Keperawatan

Mahasiswa mampu mengontrol motivasi belajar dari diri sendiri dengan cara memiliki hasrat dan keinginan berhasil dalam pembelajaran, serta memiliki harapan dan cita-cita untuk masa depannya selain itu dapat didukung dengan lingkungan belajar yang kondusif agar mendukung dalam kegiatan belajar serta diperlu didukung dengan kesiapan belajar seperti kondisi fisik, mental, emosional yang baik agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan apa yang diinginkan.

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Lingkup profesi keperawatan diharapkan dapat memperhatikan mahasiswanya dikarenakan motivasi belajar dapat berpengaruh terhadap kesiapan belajar mahasiswa yang tentunya akan berimbas kepada prestasi mahasiswa itu sendiri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian serupa diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini, baik sebagai penelitian lanjutan maupun penelitian lain. Temuan hal-hal baru pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, A. (2019). Modul Metodologi Penelitian. *Psikologi Perkembangan*, October 2019.
- Alfaiz, A., Zulfikar, Z., & Yulia, D. (2017). Efikasi Diri sebagai Faktor Prediksi Kesiapan Mahasiswa dalam Mengerjakan Tugas Kuliah. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.17977/um027v2i22017p119>
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80-86.
- Anugrahwati, R., & Hartati, S. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG BERPERAN TERHADAP MOTIVASI MANGGALA HUSADA JAKARTA Factors That Play A Role Against The Learning Motivation in Academy Of Nursing Manggala Husada Jakarta. *P- ISSN: 2086-3071, E-ISSN: 2443-0900 Versi Online: Volume 8, Nomor 2, Juli 2017, 8*. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view%0AFAKTOR-FAKTOR>
- Arfani, L. (2016). Mengurai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(2), 81-97. <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/5160>
- Ashri, N., H. H. K., & Irwansyah, I. (2021). Perspektif Sosiokultural dalam Dunia Pendidikan: Studi Kasus pada Proses Pembelajaran “Second Language” dan Pembentukan Motivasi Diri Mahasiswa Pendetang. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2182>
- Diananda, A. (2019). PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA. *Journal ISTIGHNA*, 1(1). <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Dinata Saragi, M. P., & Suryani, R. (2018). Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Berjenis Kelamin Perempuan Dan Laki-Laki Smk Swasta Bandung. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 3(1). <https://doi.org/10.30870/jpbk.v3i1.3197>
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. 2020, 1-17. <https://osf.io/mpng9/download>
- Fitria, Y. (2022). Analisis Kesiapan Belajar Siswa dalam Mengikuti Proses Pembelajaran di SMK Negeri 1 Lembah Melintang (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Hadiningrum, I. (2018). Analisis Kesiapan Belajar Mahasiswa dalam Mengikuti Mata Kuliah Pragmatics. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers*, 14-15(November), 222-229. <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/644>

- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Hayati, K., Wulandari, B., & Munawarah, M. (2020). MOTIVATION AS A PATH IN IMPROVING ACCOUNTING UNDERSTANDING. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.25273/jap.v9i2.5041>
- Istanti, H. N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Pembelajaran Praktik Mahasiswa Baru Tata Busana Di Era 4.0. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*.
- Jamal, S. (2020). ANALISIS KESIAPAN PEMBELAJARAN E-LEARNING SAAT PANDEMI COVID-19 DI SMK NEGERI 1 TAMBELANGAN. *JURNAL NALAR PENDIDIKAN*, 8(1). <https://doi.org/10.26858/jnp.v8i1.13561>
- Junaidi, R. & feбри susanti. (2019). BAB VIII POPULASI, SAMPEL, DAN VARIABEL PENELITIAN. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Lailatussaadah. (2017). Uji Validitas Metodologi Penelitian. *Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Pengetahuan Pembelajaran Aktif, Kreatif Dan Menyenangkan (Pakem) Menggunakan Model Rasch*, 16.
- LUBIS, N. (2021). *Hubungan Antara Gender Dengan Kesiapan Belajar Tatap Muka Pada Masa Covid-19 Di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru*. <http://repository.uin-suska.ac.id/57765/>
- Muhdi, Nurkolis, & Yuliejantiningih, Y. (2020). The Implementation of Online Learning in Early Childhood Education During the Covid-19 Pandemic. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(2). <https://doi.org/10.21009/jpud.142.04>
- Nursani, N. (2021). Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Materi Klasifikasi Makhluk Hidup Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inkuiri) pada Siswa Kelas VII A MTs Negeri Batang. *Jurnal Edutrainee: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 5(1), 1-12.
- Pendidikan, J., Sekolah, G., Pendidikan, F. I., & Semarang, U. N. (2017). *Kelas V Sdn Gugus Pucang Harapan*.
- Priyono, P. K., Rusyani, Y., & Hartono, B. (2021). Kesiapan Mahasiswa pada Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) saat Pandemi COVID-19 di STIKES Duta Gama Klaten. In *STIKES DUTAGAMA KLATEN* (Vol. 13, Issue 1).
- Rahmiati, & Neviyarni. (2021). Teori Belajar Accelerated Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.

- RADI, P., Rina, O., & Desy, A. (2018). HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI KERJA DENGAN DISIPLIN KERJA PADA KARYAWAN DIVISI AUDIT DI PT. CATUR SENTOSA ADILUHUR SUMATERA SELATAN (Doctoral dissertation, Universitas Bina Darma).
- Riskawati, Y. K., Novita, K. D., Pangestuti, D., Indradmojo, C., Septiani, N. D., Tanesa, G., & Syamsiatin, S. Z. (2019). Pengaruh Pembelajaran dan Penilaian Keterampilan Klinis di Kepaniteraan Umum terhadap Tingkat Kesiapan Mahasiswa Kedokteran Melakukan Keterampilan Klinis di Tahap Profesi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(4). <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2019.030.04.17>
- Rizqi, A. A., Yusmansyah, & Mayasari, S. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar. *Jurnal FKIP Universitas*, 6(2).
- Sabil Adela, A. (2020). Religiusitas dan identitas diri (studi fenomenologi pada remaja pecandu game online di desa kedung waringin). *Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Sagita, D. D., Fairuz, S. U. N., & Aisyah, S. (2021). Perbedaan Stres Akademik Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 5(2005).
- Setiawati, S. M. (2018). "HELPER" Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP UNIPA*, 35(1), 31–46.
- Setyawan, A., & Oktavianto, E. (2020). Efektifitas Aromaterapi Lavender terhadap Tingkat Kecemasan Menghadapi Osce pada Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 6(1). <https://doi.org/10.20527/jbk.v6i1.8356>
- Sugiyono. (2017a). pengertian populasi. *Pengaruh Profitabilitas Dan Non Debt Tax Shield Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode Tahun 2011-2015*.
- Simanjuntak, H. D. (2022). Hubungan antara Iklim Organisasi dengan Disiplin Kerja Pegawai Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara (BNNP-SU) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area). Syafnidawati. (2020). Hipotesis - Universitas Raharja. In *Jurnal Universitas Rahaja - Tangerang, Banten* (Vol. 1, Issue 1).
- Thahir, A. (2018). Perbedaan Mekanisme Koping Antara Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan dalam Menghadapi Ujian Semester pada Fakultas Tarbiyah Iain Raden Intan Lampung. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 1(1), 11–18. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i1.309>
- Tridellya, F., Anisa, R., & Damayanti, D. S. (2019). Korelasi Motivasi dan

Kesiapan Belajar Mandiri Terhadap Kelulusan Computer Based Test Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter Universitas Islam Malang. *Jurnal Bio Komplementer Medicine*, 1–8.

Umniah, H. F. (2018). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa kelas XI Madrasah Aliyah Ma'arif 1 Punggur. *Skripsi*.

Widiarti, E. (2018). Pengaruh motivasi dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X di SMA N 2 Banguntapan. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 7(4), 298–305.
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/ekonomi/article/download/10960/10524>

Winarni, M., Anjaria, S., & Romas, M. Z. (2016). Motivasi belajar ditinjau dari dukungan sosial orangtua pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 2(9), 1689–1699.

Yano, N., Ishii, T., & Irie, R. (2021). pengertian mahasiswa. *Journal of the Food Hygienic Society of Japan*, 16(2).

Yuriatson, Y., & Asmi, A. S. (2020). Hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2).
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.449>

Zakky. (2020). *Pengertian Instrumen Penelitian menurut Para Ahli dan Secara Umum*. www.Zonareferensi.Com.

